

**IDENTIFIKASI PERAN GURU DALAM MENINGKATKAN  
SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA 5-6 TAHUN  
DI TK NEGERI 1 BLANGKEJEREN**

**SKRIPSI**

**Diajukan Oleh:**

**SURI YANI**

**NIM. 160210012**

**Mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
Program Studi Guruan Islam Anak Usia Dini**



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
DARUSSALAM, BANDA ACEH  
2023 M / 1445 H**

**IDENTIFIKASI PERAN GURU DALAM MENINGKATKAN  
SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA 5-6 TAHUN  
DI TK NEGERI 1 BLANGKEJEREN**

**SKRIPSI**

Oleh:

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)  
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh  
Sebagai Beban Studi untuk Memperoleh Gelar Sarjana  
dalam Ilmu Pendidikan Islam Anak Usia Dini

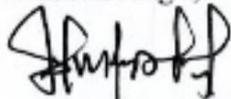
**SURI YANI**  
**NIM. 160210012**

Mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

Pembimbing I,



**Zikra Hayati, M.Pd.**

**NIP. 198410012015032005**

Pembimbing II,



**Putri Rahmi, M.Pd.**

**NIDN. 2006039002**

**IDENTIFIKASI PERAN GURU DALAM MENINGKATKAN  
SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA 5-6 TAHUN  
DI TK NEGERI 1 BLANGKEJEREN**

**SKRIPSI**

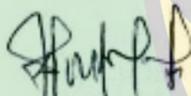
Telah diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus  
serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)  
dalam Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Pada Hari/Tanggal:

Senin, 17 Juli 2023 M  
28 Dzulhijjah 1444 H

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,



**Zikra Hayati, M.Pd.**  
NIP. 198410012015032005

Sekretaris,



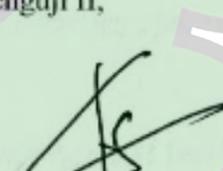
**Putri Rahmi, M.Pd.**  
NIDN. 2006039002

Penguji I,



**Faizatul Faridy, S.Pd.I., M.Pd.**  
NIP. 199011252019032019

Penguji II,



**Lina Amelia, M.Pd.**  
NIP. 198509072020122010

AR - RANIRY

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry  
Barussalam Banda Aceh



  
**Prof. Safrul M. M. M., S.Ag., MA., M.Ed., Ph.D.**  
NIP. 197301021997031003



## LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Suri Yani  
NIM : 160210012  
Prodi : Guruan Islam Anak Usia Dini  
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan  
Judul Skripsi : Identifikasi Peran Guru dalam Meningkatkan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun di TK Negeri 1 Blangkejeren

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

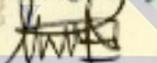
1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain dan mampu mempertanggungjawabkan atas karya ilmiah ini.
4. Tidak manipulasi dan memalsukan data.
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu mempertanggungjawabkan atas karya ilmiah ini.

Bila kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-raniry.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun

Banda Aceh, 31 Mei 2023

Yang menyatakan,

  
(Suri Yani)

METERAL  
TEMPEL

2AAKX515978658

## ABSTRAK

Nama : Suri Yani  
NIM : 160210012  
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/PIAUD  
Judul : Identifikasi Peran Guru dalam Meningkatkan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun di TK Negeri 1 Blangkejeren  
Tanggal Sidang : 17 Juli 2023  
Tebal Skripsi : 103 halaman  
Pembimbing I : Zikra Hayati, M.Pd.  
Pembimbing II : Putri Rahmi, M.Pd.  
Kata Kunci : Peran Guru, Sosial Emosional

Perkembangan sosial emosional merupakan serangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman. Di TK Negeri 1 Blangkejeren di kelas B3 bahwa tingkat sosial emosional anak usia 5-6 tahun cenderung rendah. Hal itu terbukti dari anak belum mampu mentaati aturan kelas, belum bisa mengatur diri sendiri dan belum bisa bertanggung jawab atas perilakunya. Hal itu dikarenakan guru hanya berperan dalam mengembangkan sosial emosional anak sesuai dengan pengetahuan saja. Tujuan penelitian ini adalah 1) untuk mengidentifikasi peran guru dalam meningkatkan sosial emosional anak, 2) untuk menguraikan kendala guru dalam meningkatkan sosial emosional anak. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif. Subjek dalam penelitian ini ada dua guru sebagai sampel karena guru kelas yang terlibat dalam meningkatkan sosial emosional anak. Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan observasi, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) identifikasi peran guru dalam meningkatkan sosial emosional di TK Negeri 1 Blangkejeren dengan cara guru menjadi contoh, memberitahukan kepada anak kesadaran diri, rasa tanggungjawab untuk diri sendiri dan orang lain, prilaku sosial. 2) kendala guru dalam meningkatkan sosial emosional anak di TK Negeri 1 Blangkejeren adalah ada anak tidak mau berpisah dengan orang tuanya, ada anak yang tidak mau berteman dengan temannya dan ada anak yang tidak mau berbicara.

AR - RANIRY

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur Penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga Penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan baik. Shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW serta sahabat, para tabi'in dan para penerus generasi Islam yang telah menerangi alam.

Alhamdulillah berkat taufiq dan hidayah-Nya Penulis dapat menyelesaikan penulisan Skripsi dengan berjudul **“Identifikasi Peran Guru dalam Meningkatkan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun di TK Negeri 1 Blangkejeren”** yang merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) pada Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

Dalam menyelesaikan penulisan Skripsi ini tentunya Penulis mendapat banyak bimbingan, arahan, bantuan dan motivasi dari berbagai pihak yaitu secara langsung maupun tidak langsung, dan dari pihak akademis maupun non akademis, sehingga penulisan Skripsi ini telah selesai dengan baik. Oleh karena itu, Penulis ingin mengucapkan banyak terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Zikra Hayati, M.Pd selaku Pembimbing I dan ibu Putri Rahmi, M.Pd selaku Pembimbing II yang begitu banyak memberikan arahan Penulis sehingga Skripsi ini dapat diselesaikan.
2. Ibu Dra. Aisyah Idris, M.Ag selaku Penasehat Akademik, yang telah banyak memberi nasehat dan motivasi dalam penyusunan skripsi.
3. Ibu Dr. Heliati Fajriah, MA selaku ketua Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini yang telah memberikan bimbingan, arahan serta memotivasi selama ini. Beserta Bapak/Ibu staf pengajar jurusan Guruan PIAUD UIN Ar-Raniry yang telah memberikan berbagai ilmu pengetahuan sehingga karya ini dapat diselesaikan.
4. Bapak Prof. Safrul Muluk, S.Ag., M.A., M.Ed., Ph.D. selaku dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry beserta staf-stafnya.

5. Seluruh Dosen PIAUD yang telah memberikan banyak bekal ilmu dan inspirasinya.
6. Kepada sekolah, segenap guru, dan peserta didik TK Negeri 1 Blangkejeren yang telah banyak membantu selama proses penelitian dan penyusunan Skripsi.
7. Para pustakawan yang telah banyak membantu Penulis untuk meminjamkan buku dalam menyelesaikan Skripsi ini.

Penulis telah berusaha semaksimal mungkin dalam menyelesaikan Skripsi ini. Namun kesempurnaan bukanlah milik manusia melainkan hanya Allah SWT semata. Jika terdapat kesalahan dan kekurangan Penulis sangat mengharapkan kritik dan saran guna untuk memperbaiki di masa yang akan datang. Akhirnya kepada Allah jualah Penulis berserah diri karena tidak satupun akan terjadi jika tidak kehendak-Nya, semoga apa yang telah di sajikan dalam karya ilmiah ini mendapat keridhaan dari-Nya dapat bermanfaat bagi Peneliti dan bagi siapapun yang membacanya. *Aamin Ya Rabbal 'Alamiin.*

Banda Aceh, 17 Juli 2023  
Penulis,

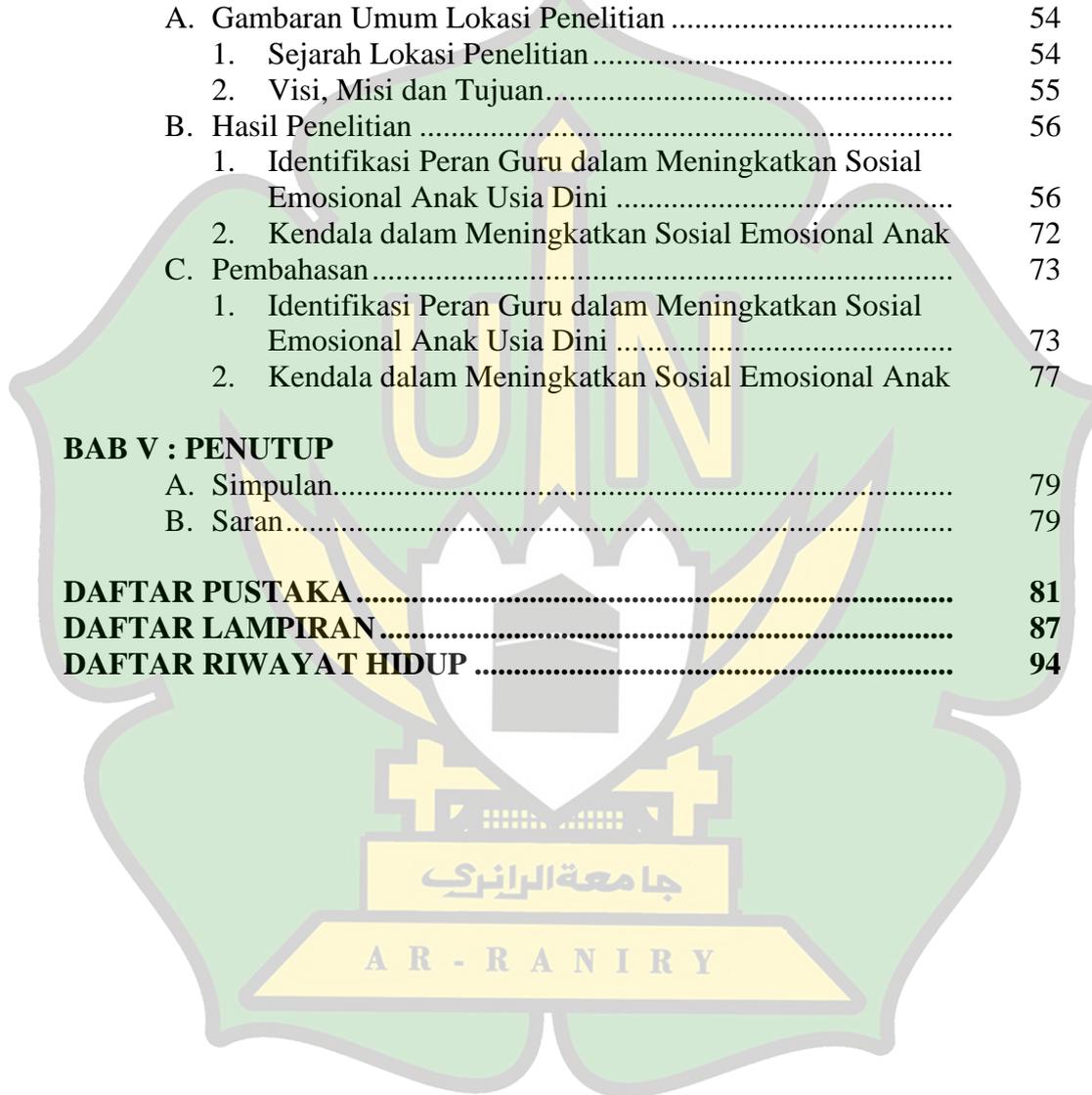
Suri Yani

جامعة الرانيري  
AR - RANIRY

## DAFTAR ISI

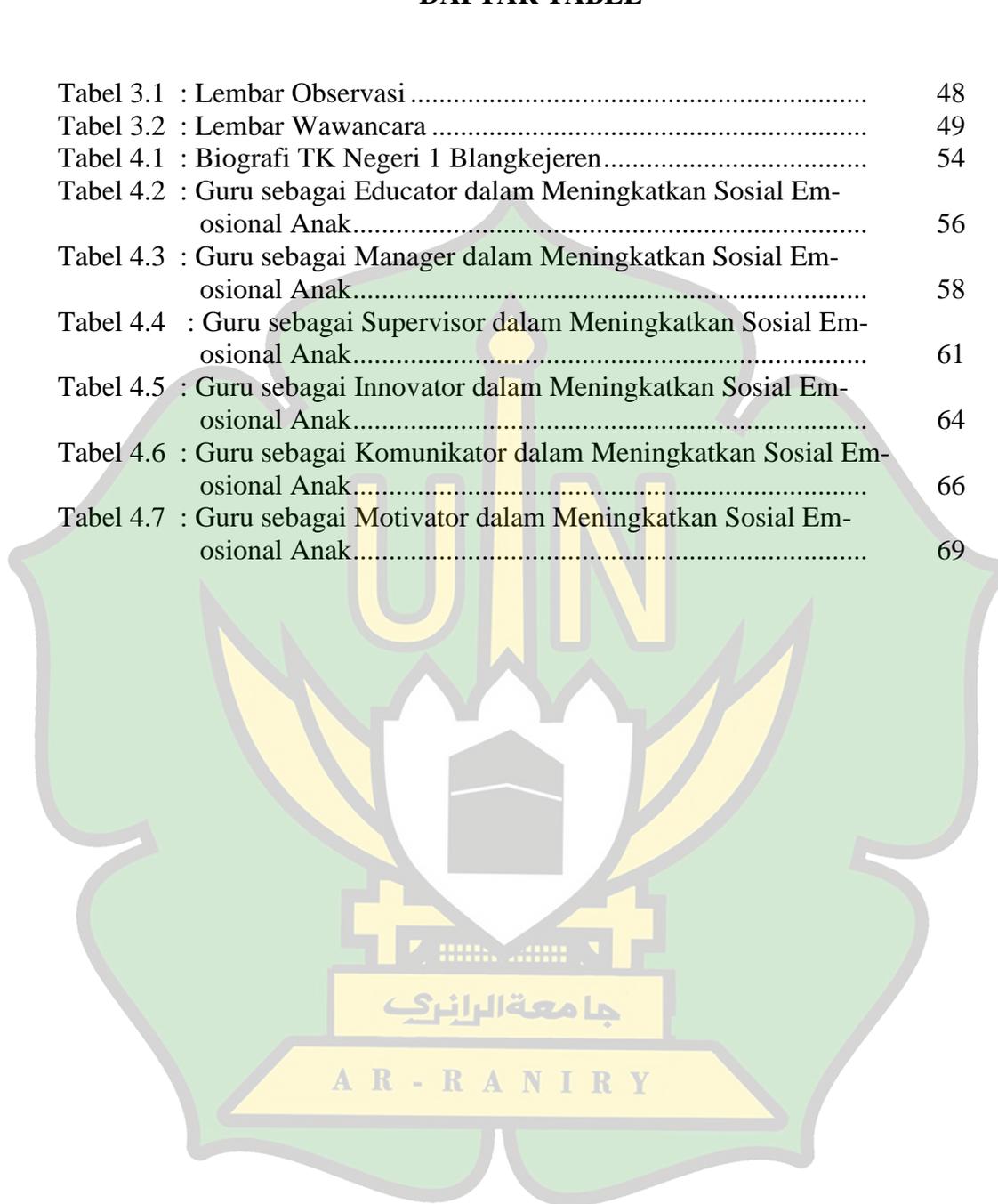
<b>HALAMAN SAMPUL JUDUL</b>	
<b>LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING</b>	
<b>LEMBAR PENGESAHAN SIDANG</b>	
<b>LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN</b>	
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Defenisi Operasional .....	9
<b>BAB II : LANDASAN TEORITIS</b>	
A. Peran Guru.....	11
1. Pengertian Guru .....	11
2. Tugas dan Kewajiban Guru.....	12
3. Pengertian Peran Guru .....	13
B. Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun .....	19
1. Perkembangan Sosial Emosional .....	19
2. Tahap-Tahap Perkembangan Sosial Emosional.....	22
3. Ciri-Ciri Reaksi Sosial Emosional pada Anak Usia Dini	32
4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial	
Emosional Anak .....	33
5. Indikator Sosial Emosional .....	38
C. Anak Usia Dini.....	39
1. Hakikat Anak Usia Dini .....	39
2. Karakteristik Perkembangan Sosial Emosi Anak AUD	40
D. Penelitian Terdahulu .....	42
<b>BAB III : METODE PENELITIAN</b>	
A. Metode Penelitian.....	45
B. Lokasi Penelitian .....	46
1. Lokasi Penelitian .....	46
2. Subjek Penelitian.....	46
C. Teknik Pengumpulan Data .....	46
1. Observasi.....	47
2. Wawancara .....	47

3. Dokumentasi .....	47
D. Instrumen Pengumpulan Data .....	48
E. Teknik Analisis Data .....	50
1. Proses Reduksi Data .....	50
2. Proses Penyajian Data .....	51
3. Proses Verifikasi Data .....	52
<b>BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	54
1. Sejarah Lokasi Penelitian .....	54
2. Visi, Misi dan Tujuan .....	55
B. Hasil Penelitian .....	56
1. Identifikasi Peran Guru dalam Meningkatkan Sosial Emosional Anak Usia Dini .....	56
2. Kendala dalam Meningkatkan Sosial Emosional Anak .....	72
C. Pembahasan .....	73
1. Identifikasi Peran Guru dalam Meningkatkan Sosial Emosional Anak Usia Dini .....	73
2. Kendala dalam Meningkatkan Sosial Emosional Anak .....	77
<b>BAB V : PENUTUP</b>	
A. Simpulan .....	79
B. Saran .....	79
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>81</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>87</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>94</b>



## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 : Lembar Observasi .....	48
Tabel 3.2 : Lembar Wawancara .....	49
Tabel 4.1 : Biografi TK Negeri 1 Blangkejeren.....	54
Tabel 4.2 : Guru sebagai Educator dalam Meningkatkan Sosial Em- osional Anak.....	56
Tabel 4.3 : Guru sebagai Manager dalam Meningkatkan Sosial Em- osional Anak.....	58
Tabel 4.4 : Guru sebagai Supervisor dalam Meningkatkan Sosial Em- osional Anak.....	61
Tabel 4.5 : Guru sebagai Innovator dalam Meningkatkan Sosial Em- osional Anak.....	64
Tabel 4.6 : Guru sebagai Komunikator dalam Meningkatkan Sosial Em- osional Anak.....	66
Tabel 4.7 : Guru sebagai Motivator dalam Meningkatkan Sosial Em- osional Anak.....	69



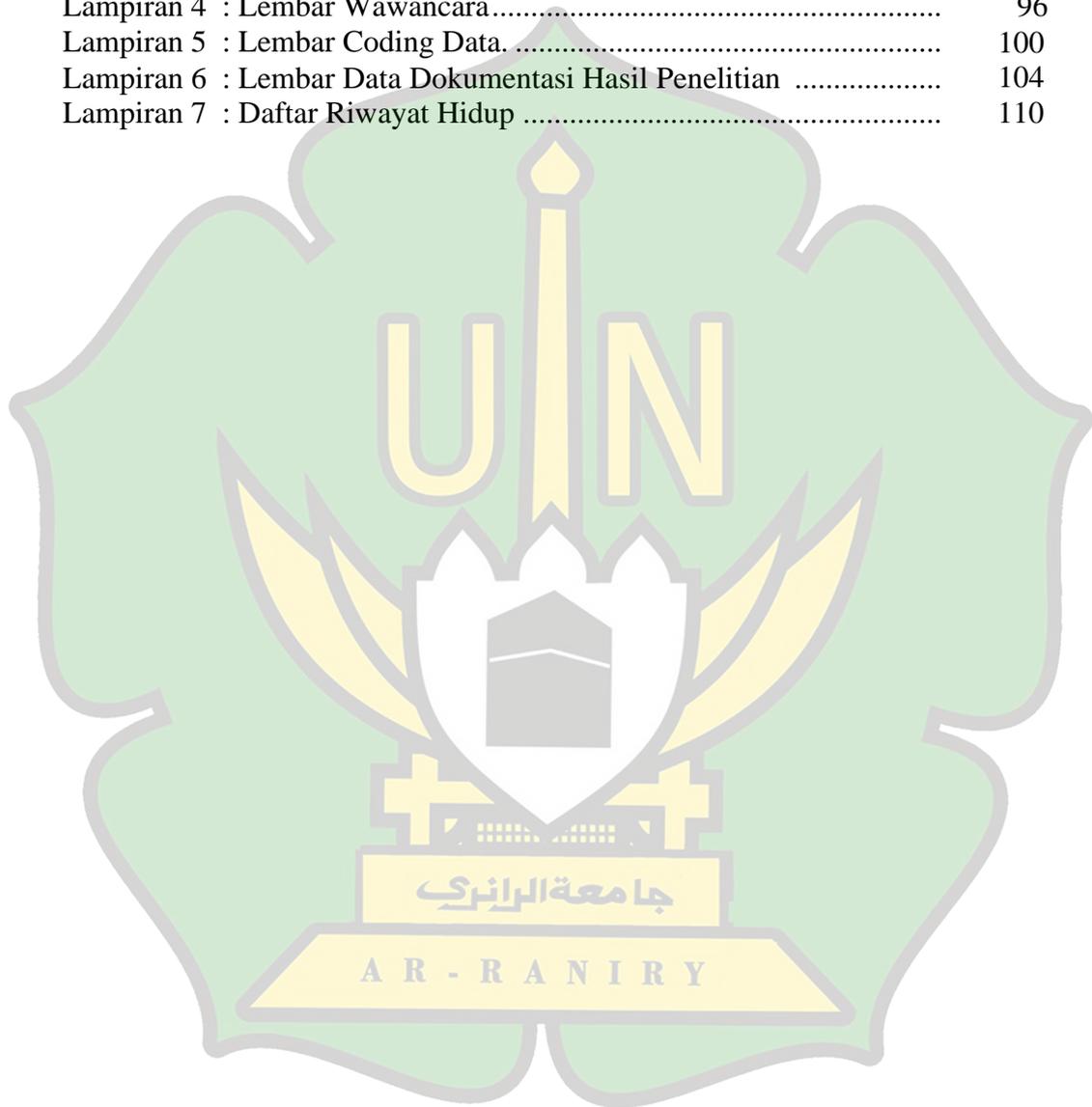
**DAFTAR GAMBAR**

Gambar 3.1 : Siklus Analisis Data ..... 50



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Surat Keterangan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.....	87
Lampiran 2 : Surat Penelitian.....	88
Lampiran 3 : Lembar Observasi.....	90
Lampiran 4 : Lembar Wawancara.....	96
Lampiran 5 : Lembar Coding Data.....	100
Lampiran 6 : Lembar Data Dokumentasi Hasil Penelitian .....	104
Lampiran 7 : Daftar Riwayat Hidup .....	110



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Guruan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>1</sup>

Selanjutnya Guruan juga merupakan investasi yang paling penting bagi bangsa yang sedang giatnya membangun. Lancarnya pembangunan disuatu bangsa ditentukan oleh mutu Guruan. Sedangkan keberhasilan Guruan di suatu bangsa tergantung pada kualitas Guru. Dengan kata lain Guru harus profesional.<sup>2</sup> Oleh karena itu Guru sangat berperan dalam membangun dan memajukan Guruan.

Peran Guru merupakan Guru yang berperan sebagai Guru dan pengajar. Pada dasarnya mengajar merupakan suatu usaha untuk menciptakan kognisi atau sistem lingkungan yang mendukung dan memungkinkan untuk berlangsungnya proses belajar.<sup>3</sup> Menurut Wrightman peran Guru adalah untuk menciptakan serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam situasi tertentu serta hubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku

---

<sup>1</sup> Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003.

<sup>2</sup> Happy Susanto dan Sigit Dwi Laksana Anik Puspiani dalam Arista Ramayanti, *Peran Guru dalam Meningkatkan Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Melalui Metode Karwawisata di Taman Kanak-kanak Al-Irsyad Al-Islamiyyah Teluk Betung Bandar Lampung*, (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2018), h. 4.

<sup>3</sup> A Hasan Saragih and A Pendahuluan, 'Kompetensi Minimal Seorang Guru', *Jurnal Tabularasa Pps Unimed*, 5.1 (2018), 23–34.h.27

dan perkembangan peserta didik dan menjadi tujuan.<sup>4</sup>

Guru juga merupakan aspek penting dalam membina dan mengembangkan berbagai potensi, karena sasaran atau objek Guruan tidak hanya aspek akademis saja akan tetapi Guruan juga merupakan aspek kepribadian, sosial, dan nilai-nilai religius dalam rangka pembentukan manusia seutuhnya. Salah satu aspek yang sangat penting di dalam Guruan adalah seorang Guru, Guru sangat berperan didalam Guruan karena Guru lah yang menjadi jembatan ilmu untuk siswanya. Guruan menurut Ki Hadjar Dewantara adalah daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*) dan tubuh anak yang dilakukan di tiga tempat yaitu: keluarga, alam perGuruan, dan alam pergerakan pemuda, dan ketiganya disebut Sistem Trisentra.<sup>5</sup>

Mengembangkan potensi kecerdasan spiritual, intelektual, emosional, kinestetis, dan sosial peserta didik pada masa usia emas pertumbuhan dalam lingkungan bermain yang edukatif dan menyenangkan.<sup>6</sup> Perkembangan sosial adalah suatu proses perubahan yang berlangsung secara terus menerus menuju pendewasaan yang memerlukan adanya komunikasi dengan masyarakat. Perkembangan sosial bagi anak sangat diperlukan karena anak merupakan

---

<sup>4</sup> Dwi Esti Andriani, Program Peningkatan Mutu Guru Berbasis Kebutuhan, *Jurnal Menejemen Pendidikan*, Vol. 23, No. 5, tahun 2013, h.396.

<sup>5</sup> Ni Yoman Sudiani, Pendidikan Karakter Melalui Gending Rare Studi Etnografi Pada Anak Usia Dini Di Desa Adat Tenganan Pringsingan, Kabupaten Karang Asem Provinsi Bali, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 9, No.1, tahun 2015, h. 53.

<sup>6</sup> Direktorat Pendidikan Nasional, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Salemba, 2014), h. 23.

manusia yang tumbuh dan berkembang yang akan hidup ditengah-tengah masyarakat.<sup>7</sup>

Sebagian psikolog beranggapan bahwa perkembangan sosial itu dimulai ada sejak anak lahir di dunia, terbukti seorang anak yang menangis, adalah dalam rangka mengadakan kontak/hubungan dengan orang lain. Atau anak tampak mengadakan aktivitas meraba, tersenyum bila memperoleh rangsangan dan teguran dari luar.<sup>8</sup>

Menurut Erik Erikson ada delapan tahap perkembangan manusia dalam Psikososial, yaitu: Kepercayaan vs Ketidak Percayaan (Bayi tahun pertama), Otonomi vs Malu dan Ragu (Masa bayi tahun kedua), Inisiatif vs rasa bersalah(kanak-kanak awal prasekolah 3-5 tahun), Usaha vs Inferioritas (kanak-kanak pertengahan dan akhir SD, sampai Puber), Identitas vs Kebingungan Identitas (remaja 10 sampai 20 tahun ), Intimasi isolasi (dewasa awal usia 20-an, 30-an), Generatif vs Stagnasi (dewasa pertengahan usia 40- an, 50-an) , dan Integritas vs Putus asa (dewasa akhir usia 60 tahun ke atas).<sup>9</sup>

Faktor yang mempengaruhi sosialisasi pada anak, yaitu pola pengasuhan orang tua, pengaruh teman sebaya, penerimaan diri dan lingkungan. Usia prasekolah memberi kesempatan luas kepada anak untuk mengembangkan keterampilan sosialnya. Di usia inilah anak mulai melihat dunia lain di luar dunia rumah bersama ayah dan ibu. Kemampuan bersosialisasi harus terus diasah.

---

<sup>7</sup> R. Dasilveira, Hubungan Status Gizi dengan Perkembangan Sosial Anak Usia 5 Tahun di TK Tunas Bihakti Manado, *Jurnal Mycological Research*, Vol. 106, No. 11, Tahun 2012. 1323-30.

<sup>8</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Quran Terjemahan*, (Semarang: CV. Toba Putra, 2017), h. 837.

<sup>9</sup> Erik H Erikson, *Childhood and Society*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010), h.87.

Sebab, seberapa jauh anak bisa meraih kesuksesannya amat ditentukan oleh banyaknya relasi yang sudah dijalin.<sup>10</sup>

Berdasarkan pengamatan langsung yang dilakukan penulis di TK Negeri 1 Blangkejeren di kelas B3 pada tanggal 28 Juli 2022 bahwa tingkat sosial emosional anak usia 5-6 tahun cenderung rendah. Hal itu terbukti dari anak belum mampu mentaati aturan kelas, belum bisa mengatur diri sendiri dan belum bisa bertanggung jawab atas perilakunya. Hal itu dikarenakan Guru hanya berperan dalam mengembangkan sosial emosional anak sesuai dengan pengetahuan saja. Misalnya hanya mengatakan bahwa anak-anak wajib mentaati aturan kelas, tanpa mempraktekkan langsung.

Perkembangan sosial emosional merupakan serangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman.<sup>11</sup> Oleh sebab itu, sebagai seorang Guru harus mampu menciptakan pembelajaran yang dapat meningkatkan sosial emosional anak.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Faizah yang berjudul “Peran Guru dalam Pengembangan Sosial Emosional pada Anak Tunarungu di TKLB B Yakut Purwokerto”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa peran guru, diantaranya guru sebagai pembimbing, guru sebagai evaluator, guru sebagai motivator, guru sebagai fasilitator, dan guru sebagai model. Peran guru sebagai pembimbing ditunjukkan dengan mengajarkan anak-anak untuk terbiasa mengucapkan salam satu-persatu dan mengajarkan rasa empati kepada anak.

---

<sup>10</sup> J. T . Suharsono, Aris Fitriyani, and Aris Setyo Upoyo, ‘Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemampuan Sosialisasi Pada Anak Prasekolah Di TK Pertiwi Purwokerto Utara’, Jurnal Keperawatan Soedirman, 4.3 (2019), 112–18.h.112

<sup>11</sup> Nilwati Tadjuddin, Meneropong Perkembangan Anak dalam Perspektif Al-Qur’an, (Depo: Heyra Media, 2014), h.15.

Peran guru sebagai evaluator ditunjukkan dengan penilaian yang dilakukan oleh guru mengenai sikap anak yang dicatat dalam bentuk catatan anekdot. Peran guru sebagai motivator ditunjukkan dengan memberikan motivasi dan pujian kepada anak yang percaya diri untuk bersosialisasi atau ketika mau menolong orang lain. Peran guru sebagai fasilitator ditunjukkan oleh guru dengan melakukan pendampingan kepada anak dalam setiap kegiatan misalnya pada saat pameran hasil karya anak dan kegiatan kelas tari. Terakhir peran guru sebagai model yang ditunjukkan dengan memberikan contoh kepada anak mengenai bagaimana bersosialisasi dengan teman disekolah dan sikap ketika berinteraksi dengan guru-guru yang ada disekolah.<sup>12</sup> Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah pada penelitian terdahulu siswa berkebutuhan khusus sebagai subjeknya, sedangkan pada penelitian ini menggunakan siswa yang normal. Adapun persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan variabel peran guru dan sosial emosional.

Ramayanti mengungkapkan dalam penelitiannya yang berjudul “Peran Guru dalam Meningkatkan Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Melalui Metode Karyawisata di Taman Kanak-kanak Al-Irsyad Al-Islamiyyah Teluk Betung Bandar Lampung”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keseluruhan peserta didik berjumlah 23, yang termasuk dalam kategori BB (Belum Berkembang) sebanyak 2 peserta didik (9%), yang termasuk dalam kategori MB (Mulai Berkembang) sebanyak 16 peserta didik (70%), yang termasuk dalam kategori BSH (Berkembang Sesuai Harapan) sebanyak 5 peserta didik (21%), dan yang

---

<sup>12</sup> Armilatul Faizah, *Peran Guru dalam Pengembangan Sosial Emosional pada Anak Tunarungu di TKLB B Yakut Purwokerto*, (Purwokerto, UIN PKH, 2023).

termasuk dalam kategori BSB (Berkembang Sangat Baik) 0 peserta didik (0%).<sup>13</sup> Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah pada penelitian terdahulu untuk mengembangkan sosial anak sedangkan pada penelitian ini untuk mengembangkan sosial emosional anak. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama menggunakan peran guru.

Penelitian selanjutnya adalah Ardiani, Halida dan Lukmanulhakim yang berjudul “Peran Guru dalam Mengembangkan Sosial Emosional Di Kelas B3 TK Gembala Baik Kota Pontianak”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Guru berperan sebagai: a) Peran Guru sebagai inspirator, Guru mengajak anak untuk berkunjung ke suatu tempat yang berhubungan dengan pembelajaran b) Peran Guru sebagai fasilitator, Guru memfasilitasi anak belajar media c) Peran Guru sebagai model, Guru memberi contoh perilaku yang baik pada anak d) Peran Guru sebagai motivator, Guru menyemangati anak semangat belajar e) Peran Guru sebagai evaluator, Guru asses pembelajaran anak. Perkembangan anak usia dini yang diharapkan dimiliki kemampuan dan kompetensi serta hasil belajar yang ingin dicapai adalah kemampuan mengenal lingkungan, mengenal alam, mengenal sosial lingkungan, peran masyarakat, dan menghargai keragaman sosial dan budaya yang ada di sekitar anak dan anak mampu mengembangkan konsep diri yang positif terhadap pembelajaran, memiliki kontrol diri yang baik dan memiliki rasa empati pada masalah orang lain. Anak dalam perkembangannya membutuhkan stimulasi dari Guru atau lingkungan dalam mengembangkan sosial

---

<sup>13</sup> Arista Ramayanti, *Peran Guru dalam Meningkatkan Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Melalui Metode Karwawisata di Taman Kanak-kanak Al-Irsyad Al-Islamiyyah Teluk Betung Bandar Lampung*, (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2018), h. v.

emosionalnya.<sup>14</sup> Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah lokasi penelitian yang digunakan, pada penelitian terdahulu lokasi penelitiannya adalah di TK Gembala Baik Kota Pontianak, sedangkan pada penelitian ini adalah di TK Negeri 1 Blangkejeren. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama menggunakan variabel peran guru dan sosial emosional.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka Penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Identifikasi Peran Guru dalam Meningkatkan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun di TK Negeri 1 Blangkejeren”.

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana identifikasi peran guru dalam meningkatkan sosial emosional anak?
2. Apa saja kendala Guru dalam meningkatkan sosial emosional anak?

#### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi peran guru dalam meningkatkan sosial emosional anak.

---

<sup>14</sup> Ardiani, Halida dan Lukmanulhakim, *Peran Guru Dalam Mengembangkan Sosial Emosional di Kelas B3 TK Gembala Baik Kota Pontianak*, Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini FKIP Untan Pontianak, 2020.

2. Untuk menguraikan kendala Guru dalam meningkatkan sosial emosional anak.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian dapat bermanfaat secara teoritis maupun praktis.

1. Secara teoritis
  - a) Sebagai bahan bacaan yang berkenaan dengan peran Guru dalam meningkatkan sosial emosional anak usia 5-6 tahun dan bagi penelitian selanjutnya yang relevan.
  - b) Dapat dijadikan sebagai bahan pemikiran bagi Guru sehingga dapat membantu meningkatkan sosial emosional anak usia 5-6 tahun.
  - c) Dapat dijadikan bahan bacaan untuk Guru dalam meningkatkan sosial emosional anak usia 5-6 tahun.
2. Secara praktis
  - a) Bagi lembaga TK yang diteliti, yaitu TK Negeri 1 Blangkejeren untuk menjadi bahan pertimbangan dan masukan bagi sekolah dalam rangka mengembangkan sosial emosional anak usia 5-6 tahun.
  - b) Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi Guru dalam membantu mengembangkan sosial emosional anak usia 5-6 tahun, khususnya program studi Guruan Islam Anak Usia Dini.

## **E. Definisi Operasional**

Definisi operasional dalam penelitian ini mempunyai tujuan untuk membatasi ruang lingkup pembatasan agar dapat terfokus kepada pokok pembahasan. Selain itu penegasan istilah juga dapat menemukan konsep utama dari permasalahan dan dapat mempermudah pemahaman. Dalam penelitian ini penegasan istilah yang terkait sebagai berikut:

### **1. Identifikasi**

Pengertian identifikasi secara umum adalah pemberian tanda-tanda pada golongan barang-barang atau sesuatu, dengan tujuan membedakan komponen yang satu dengan yang lainnya, sehingga suatu komponen itu dikenal dan diketahui masuk dalam golongan mana.<sup>15</sup> Adapun identifikasi dalam penelitian ini adalah membedakan atau mengelompokkan peran-peran guru dalam meningkatkan sosial emosional anak.

### **2. Peran Guru**

Peran dapat diartikan sesuatu yang menjadi bagian atau pimpinan yang terutama (dalam terjadinya sesuatu hal atau peristiwa). Peran adalah aspek dinamis dari kedudukan, yaitu seseorang yang melaksanakan hak-hak dan kewajibannya.<sup>16</sup> Jadi, peran guru yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah peran guru sebagai Guru dalam mengembangkan sosial emosional anak di TK Negeri 1 Blangkejeren.

---

<sup>15</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua, (Jakarta: Balai Pustaka 2010), h. 256.

<sup>16</sup> W, J, S, Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pusataka, 2011), h. 870.

### 3. Sosial Emosional

Sosial ialah memperhatikan kepentingan umum (menolong, menderma, dan sebagainya). Sedangkan emosional ialah tingkat kestabilan seseorang dalam mengontrol dan mengekspresikan emosinya.<sup>17</sup> Jadi, sosial emosional yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mengontrol dan mengekspresikan tingkat kestabilan emosi anak terhadap lingkungan sekitarnya. Hal ini mencakup hubungan antar anak sesama teman maupun Gurunya di TK Negeri 1 Blangkejeren.



---

<sup>17</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Satuan Pengantar*, Edisi Revisi, (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), h. 220.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORITIS**

#### **A. Peran Guru**

##### **1. Pengertian Guru**

Pada Undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan dosen, setiap Guru harus memiliki empat kemampuan dasar yang sangat dibutuhkan dalam mendukung implementasi kurikulum, yaitu kompetensi pedagogik, pribadi, profesional, dan sosial.<sup>1</sup> Menurut Raka Joni Guru adalah orang yang tahu persis dan kondisi diterapkan kurikulum yang berlaku selain itu, Guru bertanggung jawab atas terciptanya hasil belajar yang diinginkan.<sup>2</sup>

Guru menurut Nurdin adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan bimbingan kepada peserta didik dalam hal perkembangan jasmani dan rohaninya untuk mencapai tingkat kedewasaan, memenuhi tugasnya sebagai makhluk Tuhan, makhluk individu yang mandiri dan makhluk sosial.<sup>3</sup> Menurut Ningsih Guru adalah orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai tingkat kemanusiaan yang lebih tinggi.

Berdasarkan teori para pakar di atas dapat penulis simpulkan bahwa Guru adalah orang dewasa yang bertugas mendidik, mengajar, membimbing,

---

<sup>1</sup> Faridah Alawiyah, 'Kesiapan Guru Dalam Implementasi Kurikulum 2013', Info Singkat Kesejahteraan Sosial - Pusat Pengkajian, Pengolahan Data, Dan Informasi (P3DI), VI.15 (2014), 9-12.h.10

<sup>2</sup> Raka Joni, *Pokok-pokok Pikiran Mengenai Pendidikan Guru*, (Jakarta: Ditjen, 2016), h. 17.

<sup>3</sup> Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2014). h.14

mengarahkan, melatih, menilai, dan mengavaluasi serta dengan sengaja mempengaruhi peserta didik dalam hal perkembangan jasmani dan rohaninya agar peserta didik tersebut dapat mencapai tingkan kemanusiaan atau tingkat kedewasaan dan memenuhin tugas sebagai makhluk Tuhan.

## 2. Tugas dan Kewajiban Guru

Tugas Utama Guru adalah membelajarkan siswa, yaitu mengkondisikan siswa agar belajar aktif sehingga potensi dirinya (Kognitif, Afektif, dan Konatif) dapat berkembang dengan maksimal.<sup>1</sup>Tugas Guru sebagai profesi mengikuti, mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup dan kehidupan.Mengajar berarti mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih mengembangkan keterampilan-keterampilan manusia.

Tugas Guru dalam bidang kemanusiaan adalah memosisikan dirinya sebagai orang tua kedua bagi anak. Dimana ia harus menarik simpati dan menjadi idola para siswanya. Adapun yang disampaikan Guru hendaklah dapat memotivasi hidup anak terutama dalam belajar.

Dalam bidang kemasyarakatan guru adalah posisi yang strategis bagi pemberdayaan dan pembelajaran suatu bangsa yang tidak mungkin dapat digantian oleh unsur manapun semakin signifikan keberadaan Guru melaksanakan peran dan tugasnya, semakin terjamin terciptanya kehandalan dan terbinanya kesiapan seseorang. Dengan kata lain, potret manusia yang akan datang tercermin

---

<sup>1</sup> Erman Suherman, 'Model Belajar Dan Pembelajaran Berorientasi Kompetensi Siswa', *Jurnal Pendidikan Dan Budaya*, 5.2.h.1

dari potret Guru dimasa sekarang dan gerak maju dinamika kehidupan sangat bergantung dari citra Guru ditengah-tengah masyarakat.

Berdasarkan Undang-undang nomor 20 Pasal 40 ayat (2), dinyatakan bahwa Guru adalah:

- a. Menciptakan suasana Guruan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis dan dialogis.
- b. Mempunyai komitmen secara professional untuk meningkatkan mutu Guruan.
- c. Memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.<sup>2</sup>

Berdasarkan kesimpulan di atas, guru menciptakan suasana yang menyenangkan, komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu guru dan memberi teladan serta baik menjaga nama lembaga, profesi sesuai dengan kepercayaan yang diberikan.

### **3. Pengertian Peran Guru**

Sebagai “pengajar”, “Guru” dan “pembimbing”, maka diperlu adanya berbagai peranan pada diri Guru. Peranan Guru ini akan senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya, baik dengan sisws (yang terutama), sesama Guru, maupun dengan staf yang lain. Dari berbagai kegiatan interaksi berlajar mengajar, dapat dipadang sebagai sentral bagi peranannya. Seabab baik disadari atau tidak bahwa sebagian dari waktu dan

---

<sup>2</sup> Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003.

perhatian Guru banyak dicurahkan untuk menggarap proses belajar mengajar dan berinteraksi dengan siswanya.<sup>3</sup>

Mengenai apa peranan Guru itu ada beberapa pendapat yang dijelaskan sebagai berikut:

- a. Prey katz menggambarkan peranan Guru sebagai komunikator, sahabat pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai, orang yang menguasai bahan yang diajarkan.
- b. Havighurst menjelaskan bahwa peranan Guru di sekolah sebagai pegawai (*employee*) dalam hubungan kedinasan, sebagai bawahan (*subordinate*), terhadap stasannya, sebagai kolega dalam hubungannya dengan teman sejawat, sebagai mediator dalam hubungannya dengan anak didik, sebagai pengatur disiplin, evaluator dan pengganti orang tua.
- c. James W . Brown, mengemukakan bahwa tugas dan peranan Guru antara lain: menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencana dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa.
- d. Federasi dan Organisasi Profesional Guru Sedunia, mengungkapkan bahwa peranan Guru di sekolah tidak hanya sebagai transmitter dari ide tetapi juga berperan sebagai transformer dan katalisator dari nilai dan sikap.<sup>4</sup>

---

<sup>33</sup> Sardiman A.M, *Interaksi Motivasi Belajar Mengajar*. (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2014), hal. 137-138

<sup>4</sup> Sardiman A.M, *Interaksi Motivasi Belajar Mengajar*. (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2014), hal. 143.

Berdasarkan pendapat di atas, disimpulkan bahwa Guru berperan sebagai pembimbing, mediator, mengevaluasi kegiatan siswa dan sebagai transformator. Menurut Zakiah Darajat dkk, Guru mempunyai empat peranan dalam Guruan meliputi:

a. Guru sebagai Pengajar

Sebagai pengajar, Guru bertugas membina perkembangan pengetahuan, sikap, dan ketrampilan. Meskipun tugasnya sebagai pengajar telah selesai, namun peranan Guru sebagai Guru dan pembimbing masih berlangsung terus.<sup>5</sup>

Sebagai pengajar (*lecturer*) Guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkan serta senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang demikian karena hal ini akan menentukan hasil belajar yang dicapai anak.<sup>6</sup>

b. Guru sebagai Pembimbing dan Motivator

Guru sebagai pembimbing memberi bimbingan adalah dua macam peranannya adalah yang mengandung banyak berbeda dan persamaan. Kedua sering dilakukan oleh Guru yang ingin mendidik dan yang bersikap mengasihi dan mencintai murid, dan Guru sebagai pembimbing memberi tekanan kepada tugas, memberikan bantuan kepada siswa dalam pemecahan masalah yang dihadapinya. Tugas ini merupakan aspek

---

<sup>5</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2012), hal. 124.

<sup>6</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung: Rosdakarya, 2012), hal. 9.

mendidik, sebab tidak hanya berkenaan dengan pengetahuan, tetapi juga menyangkut pengembangan kepribadian dan pembentukan nilai-nilai para siswa.<sup>7</sup>

c. Guru sebagai Fasilitator

Berperan sebagai fasilitator, Guru dalam hal ini akan memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses pembelajaran, misalnya saja dengan menciptakan suasana kegiatan belajar yang sedemikian rupa, serasi dengan perkembangan anak sehingga interaksi pembelajaran akan berlangsung secara efektif.<sup>8</sup>

Peran Guru dalam kegiatan pembelajaran, akan bertindak sebagai fasilitator dan motivator yang bersikap akrab dengan penuh tanggung jawab, serta memperlakukan peserta didik sebagai mitra dalam menggali dan mengolah informasi menuju tujuan belajar mengajar yang telah direncanakan. Guru dalam melaksanakan tugas profesinya selalu dihadapkan pada berbagai pilihan, karena kenyataan di lapangan kadang tidak sesuai dengan harapan, seperti cara bertindak, bahan belajar yang paling sesuai, metode penyajian yang paling efektif, alat bantu yang paling cocok, langkah-langkah yang paling efisien, sumber belajar yang paling lengkap, sistem evaluasi yang sesuai.

---

<sup>7</sup> DR. Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: Sinar Baru Algensindo Offset, 2018), hal. 15.

<sup>8</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Rajawali Press, 2010), hal. 143.

Guru sebagai pelaksana tugas otonom, Guru juga diberikan keleluasaan untuk mengelola pembelajaran, dan Guru harus dapat menentukan pilihannya dengan mempertimbangkan semua aspek yang relevan atau menunjang tujuan yang hendak dicapai. Dalam hal ini Guru bertindak sebagai pengambil keputusan. Sebagai fasilitator Guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar, baik yang berupa narasumber, buku, teks, majalah, ataupun surat kabar.<sup>9</sup>

d. Guru sebagai Tenaga Administrasi

Guru sebagai tenaga administrasi, bukan berarti sebagai pegawai kantor, melainkan sebagai pengelola kelas atau pengelola (manajer) interaksi belajar mengajar. Dengan terjadinya pengelolaan yang baik, maka Guru akan lebih mudah mempengaruhi anak dikelasnya dalam rangka Guruan dan pengajaran.<sup>10</sup>

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tugas seorang Guru bukan hanya sebagai Guru saja, melainkan banyak hal yang harus dikuasai oleh seorang Guru. Adapun hal yang harus dikuasai adalah seperti menjadi pengajar, motivator, fasilitator dan tenaga administrasi.

Peran Guru dalam mengatasi masalah sosial emosional anak, yaitu:

a. Guru sebagai *Educator*

---

<sup>9</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional, Menjadi Guru Profesional*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), hal. 11

<sup>10</sup> Zakia Darajat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. (Jakarta : Bumi Aksara, 2015), hal. 265-266.

Merupakan peran utama dan terutama, khususnya untuk anak pada jenjang Guruan anak. Dalam hal ini Guru sebagai teladan bagi anak, sebagai role model, memberikan contoh dalam hal sikap dan perilaku, dan membentuk kepribadian anak. Misalnya Guru mempraktekkan cara sholat.

b. Guru sebagai *Manager*

Guru memiliki peran untuk menegakkan ketentuan dan tata tertib yang telah disepakati bersama di sekolah. Dalam hal ini, Guru berperan memberikan arahan atau rambu-rambu ketentuan agar tata tertib di sekolah dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya oleh anak dan Guru berperan juga memberikan arahan dalam bersosialisasi anak. Sebagai contoh adalah Guru datang ke sekolah tepat waktu.

c. Guru sebagai Supervisor

Guru sebagai supervisor terkait dengan pemberian bimbingan dan pengawasan kepada anak. Dalam hal ini, Guru harus dapat memahami permasalahan-permasalahan yang dihadapi anak, menemukan permasalahan yang terkait proses sosial emosional anak dan akhirnya memberikan jalan keluar pemecahan masalahnya. Sebagai contoh adalah ketika ada seorang anak yang terdiam dan termenung, tidak melakukan aktivitas apapun, maka Guru mendekati lalu bertanya kenapa dia terdiam tidak bermain bersama teman-temannya yang lain.

d. Guru sebagai Innovator

Seorang Guru harus memiliki kemauan belajar yang cukup tinggi untuk menambah pengetahuan dan keterampilannya sebagai Guru. Dalam hal ini,

Guru harus dapat menghasilkan inovasi-inovasi yang bermanfaat untuk meningkatkan cara sosial emosional anak. Salah satu contoh Guru sebagai innovator adalah Guru mengajak anak untuk bereksplorasi dengan alam, agar anak dapat ide-ide terbaik saat menemui alam sekitar.

e. Guru sebagai Komunikator

Guru sebagai komunikator harus dapat memberikan nasihat-nasihat yang dapat memotivasi anak. Dalam hal ini Guru harus menjadi sahabat yang dapat memberikan dorongan dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai yang baik kepada anak. Contoh Guru sebagai komunikator adalah Guru mengajak anak untuk berdiskusi, menanyakan kesukaannya, dan lain sebagainya.

f. Guru sebagai motivator

Guru sebagai motivator terkait dengan perannya sebagai edukator dan supervisor. Dalam hal ini untuk meningkatkan semangat anak dalam sosial emosional, anak perlu memiliki motivasi yang tinggi baik dari dalam dirinya sendiri maupun dari Gurunya sendiri.<sup>11</sup> Contoh Guru sebagai motivator adalah Guru harus rajin membaca agar anak termotivasi untuk ikut membaca.

Dalam proses Guruan Guru tidak hanya menjalankan fungsi alih ilmu pengetahuan, tetapi juga berfungsi untuk menanamkan nilai serta membangun karakter. Guru mempunyai tanggung jawab sebagai model yang harus memiliki nilai-nilai moral dan selalu memanfaatkan kesempatan untuk mempengaruhi dan

---

<sup>11</sup> Meithy H. Idris, *Menjadi Pendidik yang Menyenangkan dan Profesional*, (Jakarta: Luxima Metro Media, 2015), h. 42-43.

mengajak anak-anak. Dalam hal ini Guru yang berada di lingkungan sekolah hendaknya mampu menjadi suri tauladan terhadap semua anak didiknya.

## **B. Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun**

### **1. Perkembangan Sosial Emosional**

Perkembangan merupakan serangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman. Seperti yang dikatakan Van Den bahwa perkembangan merupakan perubahan secara kualitatif. Perkembangan bukan sekedar penambahan berat badan atau tinggi badan seorang atau peningkatan kemampuan seorang, melainkan suatu proses. Dapat dikatakan bahwa perkembangan (*development*), merupakan bertambahnya kemampuan (*skill*) dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang aturan dan diramalkan, sebagai hasil dari proses pematangan, berkaitan dengan aspek kemampuan gerak, intelektual, sosial dan emosional. Maka perlu diingat bahwa usia bukanlah suatu penyebab dari perubahan tingkah laku, melainkan suatu indeks, dimana suatu proses psikologi tertentu dapat terjadi.<sup>12</sup>

Perkembangan pada anak usia dini mencakup perkembangan fisik dan motorik, kognitif, sosial emosional dan bahasa. Masa Taman Kanak-kanak (TK) merupakan masa pertumbuhan yang paling hebat dan sekaligus paling sibuk. Pada masa ini anak sudah memiliki ketrampilan dan kemampuan walupun belum sempurna. Usia anak pada masa ini merupakan fase fundamental yang akan menentukan kehidupannya dimasa datang. Oleh sebab itu, sebagai orangtua dan

---

<sup>12</sup> Van Den J. Akker, Principles and Method of Development Research, (London:Kluwer Academic Publisher, 2019), h. 100.

Guru harus memahami perkembangan anak usia dini khususnya perkembangan fisik dan motorik. Perkembangan motorik sangat dipengaruhi oleh organ otak, melalui bermain terjadi stimulasi pertumbuhan ototototnya ketika anak melompat, melempar, atau berlari. Selain itu anak bermain dengan menggunakan seluruh emosi, perasaan, dan pikirannya.

Guruan di TK dilaksanakan dengan prinsip “Bermain sambil belajar, atau belajar seraya bermain”. Sesuai dengan perkembangan, oleh sebab itu diharapkan seorang Guru yang kreatif dan inovatif agar anak bisa merasa senang, tenang, aman dan nyaman selama dalam proses belajar mengajar. Kompetensi dasar motorik anak TK yang diharapkan dapat dikembangkan saat anak memasuki TK adalah anak mampu; melakukan aktivitas fisik secara terkoordinasi dalam rangka kelenturan dan persiapan untuk menulis, keseimbangan, kelincihan, dan melatih keberanian. Mengekspresikan diri dan berkreasi dengan berbagai gagasan dan imajinasi dan menggunakan berbagai media/bahan menjadi suatu karya seni.<sup>13</sup>

Menurut Nugrahaningtyas, perkembangan seorang anak mengikuti beberapa prinsip yaitu (1) perkembangan merupakan rangkaian perubahan yang bersifat progresif, teratur, berkesinambungan dan tiap anak berbeda, (2) perkembangan dimulai dari respon yang sifatnya umum menuju ke khusus, (3) perkembangan berlangsung secara berantai dan universal, (4) perkemangan

---

<sup>13</sup> Husnul Hadi dkk, Keterampilan Gerak Dasar Anak Usia Dini Pada Taman Kanak-Kanak (TK) Di Kota Surakarta, *Jurnal Ilmiah PENJAS*, Vol 3 No 2, tahun 2017.

seorang anak dipengaruhi oleh faktor intern (bawaan) dan ekstern (lingkungan, pengalaman).<sup>14</sup>

Nurhabibah mengatakan “perkembangan anak usia dini merupakan konsep yang memiliki perubahan yang bersifat kuantitatif yang menyangkut aspek mental/psikologis. Kemampuan anak dalam merespon pembicaraan orang tua, tawa orang dewasa, merangkak, berjalan, memegang suatu benda, dan sebagainya”. Oleh karena itu, hubungan sosial sangat penting dalam perkembangan anak.<sup>15</sup>

Istilah perkembangan dalam psikologi adalah suatu konsep yang terkandung didalamnya tentang pemahaman mengenai pertumbuhan, kematangan dan perubahan. Menurut Santrock perkembangan adalah, serangkaian perubahan yang berlangsung secara terus menerus dan bersifat bersifat tetap dari fungsi – fungsi jasmaniah dan rohaniah yang dimiliki individu menuju ketahap kematangan melalui pertumbuhan, pematangan dan belajar.<sup>16</sup>Jadi perkembangan adalah menemukan perubahan dalam penampilan berprilaku minat dan tujuan dalam berkembang, menemukan sebab bagaimana perubahan itu mempengaruhi perilaku.

## 2. Tahap-Tahap Perkembangan Sosial Emosional

Erikson berpendapat bahwa sepanjang sejarah hidup manusia, setiap orang mengalami tahapan perkembangan dari bayi sampai dengan usia lanjut.

<sup>14</sup> Ratna Dewi Nugrahaningtyas, Perkembangan Sosial emosional Anak Usia 4-6 Tahun di Panti Asuhan Benih Kasih Kabupaten Sragen, *Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol 3 No 2, tahun 2014.

<sup>15</sup> Nurhabibah dkk, Perkembangan Sosial Emosional Melalui Interaksi Sosial Dengan Teman Sebaya Di Paud Nurul Hidayah Desa Lampuuk, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Anak Usia dini*, Vol 1 No 1, tahun 2016.

<sup>16</sup> Jhon W. Santrock, *Educational Psychology*, (New York: McGraw-Hill, 2018), h.4.

Perkembangan sepanjang hayat tersebut diperhadapkan dengan delapan tahapan yang masing-masing mempunyai nilai kekuatan yang membentuk karakter positif atau sebaliknya, berkembang sisi kelemahan sehingga karakter negatif yang mendominasi pertumbuhan seseorang. Erikson menyebut setiap tahapan tersebut sebagai krisis atau konflik yang mempunyai sifat sosial dan psikologis yang sangat berarti bagi kelangsungan perkembangan di masa depan. Delapan tahapan perkembangan tersebut sebagai berikut:<sup>17</sup>

a. Percaya Vs Ketidakpercayaan

Erikson mengidentifikasikannya sebagai kepercayaan dasar versus ketidakpercayaan dasar (*basic trust versus basic mistrust*). Pada masa ini bayi mengembangkan ketergantungan kepada orang dan objek di dunia mereka. Mereka harus mengembangkan keseimbangan antara rasa percaya (yang memungkinkan mereka menciptakan hubungan yang rapat) dan ketidakpercayaan (yang memungkinkan mereka untuk melindungi diri). Apabila rasa percaya mendominasi sebagaimana seharusnya, akan mengembangkan “*virtue of hope*”: keyakinan bahwa mereka bisa memenuhi apa yang mereka butuhkan dan apa yang mereka inginkan. Pada tahap ini juga dibangun keterikatan/kelekatan (*attachment*) antara bayi dengan pengasuh atau orang terdekatnya. Keterkaitan ini memiliki nilai adaptif bagi bayi, memastikan kebutuhan psikososial dan fisiknya terpenuhi. Merujuk kepada teori etologis, bayi dan orang tua memiliki

---

<sup>17</sup> Erik H Erikson, *Childhood and Society*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010), h.87.

kecendrungan untuk menempel satu sama lain, dan keterkaitan tersebut memberikan daya tahan hidup bagi bayi.

Tujuan masa bayi ialah untuk mengembangkan kepercayaan dasar dalam dunia ini. Erikson mendefinisikan kepercayaan dasar sebagai “kepercayaan penuh terhadap orang-orang lain dan juga rasa kelayakan diri sendiri yang mendasar untuk dipercaya” krisis ini mempunyai dua sifat: bayi mempunyai kebutuhan untuk dipenuhi, tetapi mereka juga membantu untuk memenuhi kebutuhan ibunya. Ibu tersebut atau sosok ibu biasanya adalah orang penting yang pertama dalam dunia sang anak.

Kebutuhan rasa aman dan ketidakberdayaannya menyebabkan konflik basic trust dan misstrust, bila anak mendapatkan rasa amannya maka anak akan mengembangkan kepercayaan diri terhadap lingkungannya, ibu sangat berperan penting.<sup>18</sup>

b. Penguasaan Vs Malu dan Ragu

Pada tahap ini anak mulai mengembangkan konsep/kesadaran diri (*i-self*) yang muncul pertama kali pada usia 15 bulan. Kesadaran diri merupakan bentuk pengetahuan sadar bahwa diri adalah makhluk yang berbeda dan dapat diidentifikasi. Kondisi ini mendorong anak untuk bisa mengenal diri sendiri, memenuhi keinginan, dan melakukan sesuatu untuk mencapai kebutuhannya sendiri. Toilet training merupakan langkah penting menuju otonomi dan kontrol diri. Disamping mendorong otonomi, pada usia ini anak juga akan memiliki rasa malu dan rasa bersalah apabila dia

---

<sup>18</sup> Muhammad Syamsussabri, Konsep dasar Pertumbuhan dan Perkembangan Peserta Didik, *Jurnal Perkembangan Peserta didik*, Vol 1, No 1, tahun 2013.

melakukan kegagalan, rasa malu pada awalnya diekspresikan sebagai dorongan untuk menguburkan atau membenamkan wajah sendiri ke tanah. Kemampuan anak untuk melakukan beberapa hal pada tahap ini sudah mulai berkembang, seperti makan sendiri, berjalan, dan berbicara. Kepercayaan yang diberikan orang tua untuk memberikannya kesempatan bereksplorasi sendiri dengan dibawah bimbingan akan dapat membentuk anak menjadi pribadi yang mandiri serta percaya diri. Sebaliknya, orang tua yang terlalu membatasi dan bersikap keras kepada anak, dapat membentuk sang anak berkembang menjadi pribadi yang pemalu dan tidak memiliki rasa percaya diri, dan juga kurang mandiri. Anak dapat menjadi lemah dan tidak kompeten sehingga selalu merasa malu dan ragu-ragu terhadap kemampuan dirinya sendiri.<sup>19</sup>

c. Inisiatif Vs Rasa Bersalah

Bila tahap sebelumnya anak mengembangkan rasa percaya diri dan mandiri, anak akan mengembangkan kemampuan berinisiatif yaitu perasaan bebas untuk melakukan sesuatu atas kehendak sendiri. Bila tahap sebelumnya yang dikembangkan adalah sikap raguragu, maka ia akan selalu merasa bersalah dan tidak berani mengambil tindakan atas kehendak sendiri.

Selama periode ini, kemampuan motorik dan bahasa anak-anak yang terus menjadi dewasa memungkinkan mereka makin agresif dan kuat dalam penjajakan lingkungan sosial maupun fisik mereka. Anak-anak yang

---

<sup>19</sup> Yorita Febi Lismanda, Pondasi Perkembangan Psikososial Anal Melalui Peran Ayah dalam Keluarga, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 2 No 2, tahun 2018.

berusia tiga tahun mempunyai rasa inisiatif yang makin besar, yang dapat didorong oleh orang tua, anggota keluarga lain, dan para pengasuh lainnya yang memungkinkan anak-anak berlari, melompat, bermain, meluncur, dan melempar.” Karena benar-benar yakin bahwa dia adalah orang pada dirinya, anak itu sekarang harus menemukan akan menjadi jenis orang seperti apa dia”. Orangtua dengan kejam menghukum upaya-upaya inisiatif anak akan menjadikan anak tersebut merasa bersalah dengan dorongan alami maka mereka selama tahap ini maupun kemudian hari dalam kehidupannya.<sup>20</sup>

#### d. Produksi Vs Rendah Diri

Dengan masuk sekolah, dunia sosial anak tersebut dengan sendirinya mengalami perluasan yang sangat besar. Guru dan teman-teman mempunyai peran penting yang makin besar bagi anak tersebut, sedangkan pengaruh orangtua berkurang. Anak-anak sekarang ingin membuat sesuatu. Keberhasilan sekaligus membawa rasa kerajinan, suatu perasaan bangga tentang diri sendiri dan kemampuan seseorang. Kegagalan menciptakan citra yang negatif, suatu rasa ketidakmampuan yang dapat menghambat pembelajaran rasa mendatang. Dan “kegagalan” tidak perlu nyata; kegagalan dapat hanya berupa ketidakmampuan memenuhi standar pribadi seseorang atau standar orangtua, Guru, atau saudara dan saudari.<sup>21</sup>

<sup>20</sup> Muhammad Syamsussabri, Konsep dasar Pertumbuhan dan Perkembangan Peserta Didik, *Jurnal Perkembangan Peserta didik*, Vol 1, No 1, tahun 2013.

<sup>21</sup> Muhammad Syamsussabri, Konsep dasar Pertumbuhan dan Perkembangan Peserta Didik, *Jurnal Perkembangan Peserta didik*, Vol 1, No 1, tahun 2013.

Yusuf “Perkembangan sosial emosional yaitu perkembangan tingkah laku anak dalam menyesuaikan diri dengan aturan-aturan yang berlaku di masyarakat tempat anak berada.” Selanjutnya Yamin dan Jamilah Sabri Sanan “Perkembangan sosial emosional meliputi perubahan pada relasi individu dengan orang lain, perubahan emosinya, perubahan kepribadiannya.” Artinya dalam perkembangan seorang anak dalam kehidupannya akan mengalami perubahan sosial emosionalnya sesuai dengan tingkat kematangannya dalam hal hubungannya dengan orang lain, teman sebaya, atau orang tuanya.<sup>22</sup>

*Social and emotional competencies have also been developed for children three to five years of age. The Minnesota Early Childhood Early Learning Standards suggest that a child has healthy emotional development when he or she is able to develop his or her emotional literacy (or the ability to recognize and verbalize emotions), respond to the emotions of others, self-regulate, express emotions in play situations, and respond to praise or to the limits and corrections imposed from adults. The Minnesota guidelines are useful for creating a bridge between early childhood and adolescent social and emotional skills. These guidelines suggest that developmental expectations should be established with parents in the early childhood years, as children whose families are active in their education learn more*

---

<sup>22</sup> Sri Wahyuni, Peningkatan Perkembangan Sosial Emosional melalui Pemberian Tugas Kelompok, *Jurnal Prndidikan dan Pembelajaran*, Vol 4 No 10, tahun 2015.

*effectively in such cases than in those where parents are not actively involved.*<sup>23</sup>

Menurut Ernawulan dalam berinteraksi dengan orang lain, individu tidak hanya dituntut untuk mampu berinteraksi secara baik dengan orang lain, tetapi terkait juga didalamnya bagaimana Ia mampu mengendalikan dirinya secara baik. Ketidakmampuan individu mengendalikan dirinya dapat menimbulkan berbagai masalah sosial dengan orang lain. Permasalahan sosial emosional ini bila dibiarkan begitu saja akan berkembang menjadi permasalahan yang lebih luas dan kompleks karena anak akan berkembang ke arah yang lebih buruk, terbentuknya kepribadian yang tidak baik dan berakibat munculnya perilaku-perilaku negatif yang tidak diharapkan.<sup>24</sup>

Menurut Hurlock, kemampuan anak untuk bereaksi secara emosional sudah ada semenjak bayi baru dilahirkan. Gejala pertama perilaku emosional ini adalah berupa keterangsangan umum. Dengan meningkatnya usia anak, reaksi emosional mereka kurang menyebar, kurang sembarangan, lebih dapat dibedakan, dan lebih lunak karena mereka harus mempelajari reaksi orang lain terhadap luapan emosi yang berlebihan.<sup>25</sup>

Awal perkembangan sosial pada anak tumbuh dari hubungan anak dengan orang tua atau pengasuh di rumah terutama anggota keluarganya. Anak mulai bermain bersama orang lain yaitu keluarganya. Tanpa disadari anak mulai belajar

---

<sup>23</sup> Anna Marie Dinallo, Social and Emotional Learning with Families, *Journal of Education and Learning*, Vol. 5, No. 4, tahun 2016.

<sup>24</sup> Erna Wulan, Implementasi Program Fullday School Sebagai Usaha Mendorong Perkembangan Sosial Peserta Didik TK Unggulan Al-Ya'lu Kota Malang, *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan* Volume 1, Nomor 2, tahun 2013.

<sup>25</sup> Elizabeth B. Hurlock, Upaya Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini, *Jurnal Rushan Fikr*, Vol 3 No 2, tahun 2014.

berinteraksi dengan orang diluar dirinya sendiri yaitu dengan orang-orang disekitarnya. Interaksi sosial kemudian diperluas, tidak hanya dengan keluarga dalam rumah namun mulai berinteraksi dengan tetangga dan tahapan selanjutnya ke sekolah.<sup>26</sup>

Perkembangan sosial anak bermula dari semenjak bayi, sejalan dengan pertumbuhan badannya, bayi yang telah menjadi anak dan seterusnya menjadi orang dewasa itu, akan mengenal lingkungannya yang lebih luas, mengenai banyak manusia, perkenalan dengan orang lain dimulai dengan mengenal ibunya, kemudian mengenal ayah dan keluarganya. Selanjutnya manusia yang dikenalnya semakin banyak dan amat hitrogen akan bisa menyesuaikan diri untuk masyarakat lebih luas. Akhirnya manusia mengenal kehidupan bersama, kemudian bermasyarakat atau bernegara dalam berkehidupan sosial. Dalam perkembangan anak (manusia) akhir-nya mengetahui bahwa manusia itu saling bantu membantu, dan saling memberi dan menerima.<sup>27</sup> Jadi perkembangan sosial merupakan suatu proses dalam kehidupan anak untuk berperilaku sesuai dengan norma dan aturan dalam lingkungan kehidupan anak.

Walker, dkk menambahkan *social development describes the process by which infants move from being oblivious to themselves and other human beings to being able to attach to primary carers and eventually to interact with others in close relationships*. Sebagian dari bentuk perilaku sosial yang berkembang pada

<sup>26</sup> Femmi Nurmalitasari, Perkembangan Sosial Emosi pada Anak Usia Prasekolah, *Jurnal Buletin Psikologi*, Vol 23 No 2, tahun 2015.

<sup>27</sup> Farida Mayar, Perkembangana Sosial Anak Usia Dini Sebagai Bibit untuk Masa Depan Bangsa, *Jurnal Al Ta'lim*, Vol 20 No 3, tahun 2013.

masa kanak-kanak awal berdasarkan landasan yang diletakkan pada masa bayi.<sup>28</sup> Anak mengembangkan berbagai bentuk perilaku dalam situasi sosial. Bentuk perilaku anak dalam situasi sosial menurut Hurlock yaitu: perilaku sosial yang meliputi kerjasama, persaingan, kemurahan hati, hasrat penerimaan sosial, simpati, empati, ketergantungan, ramah, tidak egosentris, meniru, dan kelekatan. Sedangkan perilaku tidak sosial meliputi pembangkangan, agresi, pertengkaran, mengejek dan menggertak, sok kuasa, egosentris, prasangka, dan antagonisme jenis kelamin.<sup>29</sup> Orang tua dan Guru melakukan berbagai kegiatan atau stimulasi yang tepat sehingga sosialisasi anak dengan lingkungan dapat berkembang secara optimal.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tersebut di atas, maka dapat disimpulkan perkembangan sosial merupakan suatu proses interaksi dan kemampuan berperilaku untuk melatih kepekaan serta menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, dan tradisi lingkungan sosial.

Menurut Santrock emosi sering diistilahkan juga dengan perasaan atau afeksi yang timbul ketika seseorang sedang berada dalam suatu keadaan atau suatu interaksi yang dianggap penting olehnya, terutama well-being dirinya. Jadi emosi timbul karena terdapat suatu situasi yang dianggap penting dan berpengaruh dalam diri individu. Widiastuti menyatakan bahwa emosi adalah “*A complex feeling state accompanied by characteristic motor and glandular activities*”. Suatu keadaan perasaan yang kompleks yang disertai karakteristik

---

<sup>28</sup> Walker, H.M, dkk, *Children's Social Behavior: Development, Assessment and Modification*, (Orlando: Academic Press Inc, 2016).

<sup>29</sup> Elizabeth B. Hurlock, Upaya Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini, *Jurnal Rushan Fikr*, Vol 3 No 2, tahun 2014.

kegiatan kelenjar dan motoris. Anak yang mengalami emosi akan merasakan perubahan motoris dan kegiatan kelenjar yang bergerak lebih cepat.<sup>30</sup>

Pendapat Goleman emosi adalah perasaan yang secara fisiologis dan psikologis dimiliki oleh anak dan digunakan untuk merespons terhadap peristiwa yang terjadi disekitarnya. Emosi bagi anak usia dini merupakan hal yang penting, karena dengan emosi anak dapat memusatkan perhatian, dan emosi memberikan daya bagi tubuh serta mengorganisasi pikir untuk disesuaikan dengan kebutuhan.<sup>31</sup>

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat diperoleh kesimpulan bahwa emosi adalah suatu keadaan reaksi tubuh yang disertai karakteristik kegiatan kelenjar dan motoris dan diiringi perasaan dorongan untuk bertindak, berencana seketika untuk mengatasi masalah serta menyesuaikan diri dengan lingkungan agar memperoleh kenyamanan dalam hidup. Untuk dapat mengetahui karakteristik emosi seorang anak, perhatikan hal sebagai berikut:

a. Emosi yang stabil (sehat)

- Menunjukkan wajah yang ceria
- Mau bergaul dengan teman secara baik
- Bergairah dalam belajar
- Dapat berkonsentrasi dalam belajar
- Bersikap respek atau menghargai terhadap diri sendiri dan orang lain

b. Emosi yang tidak stabil (tidak sehat)

<sup>30</sup> Reski Yulina Widiastuti, Dampak Perceraian pada perkembangan Sosial Emosional Anak usia 5-6 Tahun , *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*, Volume 2, Nomor 2, Oktober, h.76-149, tahun 2015.

<sup>31</sup> Daniel Goleman, *Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosional Mengapa EI Lebih Penting dari IQ*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka, 2015), h 77.

- Menunjukkan wajah yang murung
- Mudah tersinggung
- Tidak mau bergaul dengan orang lain
- Suka marah-marah
- Suka mengganggu teman
- Tidak percaya diri

Perasaan senang, bergairah, bersemangat, dan rasa ingin tahu yang tinggi disebut dengan emosi positif. Sementara perasaan tidak senang, kecewa, tidak bergairah disebut dengan emosi negatif.<sup>32</sup>

### 3. Ciri-Ciri Reaksi Sosial Emosional pada Anak Usia Dini

Menurut Hurlock ciri khas penampilan emosi pada anak adalah sebagai berikut:

- a. Emosi anak bersifat sementara dan lekas berubah. Misalnya anak marah mudah beralih ke senyum, tertawa ke menangis atau cemburu kerasa sayang.
- b. Reaksi yang kuat terhadap situasi yang menimbulkan rasa senang atau tidak senang sangat kuat.
- c. Emosi itu sering timbul dan nampak pada tingkah lakunya. Misalnya menangis, gelisah, gugup dan lainnya.
- d. Reaksi emosional bersifat individual.
- e. Emosi berubah kekuatannya. Pada usia tertentu emosi yang sangat kuat berkurang kekuatannya.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup> Muhammad Fadillah & Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Jogjakarta: Arruzz Media, 2013), h.64

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa ciri khas penampilan emosi adalah marah, reaksi terhadap situasi, menangis, gelisah, gugup. Adapun ciri-ciri reaksi sosial pada anak usia dini adalah:

- a. Membuat kontak sosial dengan orang di luar rumahnya. Mereka mulai belajar menyesuaikan diri dengan harapan lingkungan sosial.
- b. Hubungan orang dewasa. Melanjutkan hubungan dan selalu ingin dekat dengan orang dewasa baik dengan orang tua maupun Guru. Mereka selalu berusaha untuk saling berkomunikasi dan menarik perhatian orang dewasa.
- c. Hubungan dengan teman sebaya. Anak mulai bermain bersama, mereka tampak mulai mengobrol selama bermain memilih teman untuk bermain, mengurangi tingkah laku bermusuhan.<sup>34</sup>

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri reaksi sosial anak adalah membuat kontak sosial dengan orang luar rumahnya, memiliki hubungan dengan orang dewasa dan memiliki hubungan dengan teman sebaya.

#### **4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial Emosional Anak**

Tiga faktor yang dapat memberikan pengaruh terhadap perkembangan sosial emosi anak usia dini sebagai berikut:

- a. Faktor hereditas

Rini Hildayati, dkk dalam bukunya mengatakan bahwa faktor hereditas berhubungan dengan hal-hal yang diturunkan dari orangtua kepada anak

---

<sup>33</sup> Elizabeth B. Hurlock, Upaya Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini, *Jurnal Rushan Fikr*, Vol 3 No 2, tahun 2014.

<sup>34</sup> Aan Zandika, *Penerapan Metode Bermain Peran dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak di Era Perwanida 1 Bandar Lampung*, (Lampung: RIL, 2019).

cucunya yang pemberian biologisnya sejak lahir. Islam bahkan telah mengindikasikan pentingnya faktor hereditas dalam perkembangan anak sejak 14 abad yang lalu. Nabi Muhammad SAW, bersabda: “Menikahlah kalian dengan sumber (penghentian) yang baik, akrena sesungguhnya hal itu akan menurun kepada anak-anaknya (HR. Muslim). Faktor hereditas ini merupakan salah satu faktor penting yang memberikan pengaruh terhadap perkembangan anak usia dini, termasuk perkembangan sosial dan emosi mereka. Menurut hasil riset, faktor hereditas tersebut mempengaruhi kemampuan intelektual yang salah satunya dapat menentukan perkembangan sosial dan emosi seorang anak.<sup>35</sup>

b. Faktor lingkungan

Menurut Ardy dan Barnawi faktor lingkungan diartikan sebagai kekuatan yang kompleks dari dunia fisik dan sosial yang memiliki pengaruh terhadap susunan biologis serta pengalaman psikologis, termasuk pengalaman sosial dan emosi anak sejak sebelum ada dan sesudah ia lahir. Faktor lingkungan meliputi semua pengaruh lingkungan, termasuk di dalamnya termasuk di dalamnya pengaruh keluarga, sekolah, dan masyarakat.<sup>36</sup>

c. Faktor umum

Faktor umum di sini maksudnya merupakan unsur-unsur yang dapat digolongkan ke dalam kedua faktor di atas (faktor hereditas dan

---

<sup>35</sup> Rini Hildayati, *Psikologi Perkembangan Anak*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2015), h. 90.

<sup>36</sup> Wiyani Novan Ardy dan Barnawi, *Format PAUD: Konsep, Karakteristik dan Implementasi Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2020), h. 30.

lingkungan). Mudahnya, faktor umum merupakan campuran dari faktor hereditas dan faktor mengembangkan Kecerdasan Sosial lingkungan. Faktor umum yang dapat mempengaruhi perkembangan anak usia dini yakni jenis kelamin, kelenjar gondok, dan kesehatan.<sup>37</sup>

Ketiga faktor di atas dapat mempengaruhi perkembangan sosial dan emosi anak usia dini dengan dominasi yang berbeda-beda. Perbedaan dominasi faktor-faktor tersebutlah yang kemudian memunculkan adanya perbedaan pada masing-masing anak usia dini, atau yang lebih sering disebut dengan perbedaan individu.

Sebagai makhluk sosial, seorang individu sejak lahir hingga sepanjang hayatnya senantiasa berhubungan dengan individu lainnya atau dengan kata lain melakukan relasi interpersonal. Dalam relasi intervensional itu ditandai dengan berbagai aktivitas tertentu, baik aktivitas yang dihasilkan berdasarkan naluriiah semata atau justru melalui proses pembelajaran tertentu. Faktor yang mempengaruhi perkembangan seorang anak ragamnya sangat banyak, baik yang sifatnya internal maupun eksternal. Internal artinya faktor tersebut berasal dari dalam diri anak, misalnya factor turunan. Sedangkan eksternal berarti factor yang dimaksud berasal dari luar dirinya, misalnya faktor lingkungan untuk lebih jelasnya berikut faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan seseorang anak.

a. Faktor keturunan (genetika)

Perkembangan diri seseorang anak secara tidak langsung dipengaruhi oleh kedua orangtuanya. Menurut pendapat para ahli, setiap anak yang lahir ke dunia ini membawa berbagai ragam warisan yang berasal dari kedua

---

<sup>37</sup> Dea Nerizka, dkk, Faktor Hereditas dan Lingkungan dalam Membentuk Karakter, *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tanun XI, Nomor 1, April 2021.

orangtua atau nenek dan kakek, diantaranya tubu, raut muka, warna kulit, inteligensi, bakat, sifat-sifat atau watak dan bahkan penyakit. Selain itu, perkembangan anak yang dipengaruhi gen secara langsung yaitu kaulitas system saraf, keseimbangan bioikimia dan struktur tubuh.

b. Faktor lingkungan

Faktor kedua yang mempengaruhi perkembangan seorang anak ialah lingkungan. Lingkungan disini artinya luas. Bisa lingkungan keluarga yang mengasuh dan membesarkan anak, sekolah tempat mendidik, dan masyarakat tampak anak bergaul juga bermain sehari-hari dan keadaan alam sekitar dengan iklimnya, flora, dan faunanaya. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan awal bagi seorang anak. Segala tingkah laku maupun perkembangan yang muncul pada diri anak akan mencontoh pada kedua orangtuanya. Oleh karenanya orangtua perlu memberikan perhatian yang lebih terhadap anak, khususnya pada masa usia dini.<sup>38</sup>

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak adalah faktor genetika atau gen, yang kedua adalah faktor lingkungan.

Yusuf mengatakan bahwa perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh perlakuan atau bimbingan orang tua dalam mengenalkan berbagai aspek kehidupan sosial, atau norma-norma kehidupan bermasyarakat serta mendorong dan memberi contoh kepada anaknya bagaimana menerapkan norma-norma

---

<sup>38</sup> Iin Priyanti, Optimalisasi Kecerdasan Emosi melalui Musik Felling Band pada Anak Usia Dini, *Jurnal Care*, Vol 3 No 1, tahun 2015.

tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, perkembangan sosial anak menurut Yusuf dalam dipengaruhi beberapa faktor yaitu:<sup>39</sup>

a. Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberikan pengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan anak, termasuk perkembangan sosialnya. Kondisi dan tata cara kehidupan keluarga merupakan lingkungan yang kondusif bagi sosialisasi anak. Proses Guruan yang bertujuan mengembangkan kepribadian lebih banyak ditentukan oleh keluarga, pola pergaulan etika dengan orang lain banyak ditentukan oleh keluarga.

b. Kematangan

Untuk dapat bersosialisasi dengan baik diperlukan kematangan fisik dan psikis sehingga mampu mempertimangkan proses sosial, memberi dan menerima nasehat orang lain, memerlukan kematangan intelektual dan emosional, disamping itu kematangan dalam berbahasa juga sangat menentukan.

c. Status sosial ekonomi

Kehidupan sosial banyak dipengaruhi oleh kondisi ekonomi keluarga dalam masyarakat. Prilaku anak banyak memperlihatkan kondisi normative yang telah ditanamkan oleh keluarganya.

d. Pendidikan

---

<sup>39</sup> Prof. Dr. A. Muri Yusuf, M.Pd. *Asesmen dan Evaluasi Pendidikan, Pilar Penyedia Informasi dan Kegiatan Pengendalian Mutu Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2017), h. 99.

Pendidikan merupakan proses sosialisasi yang terarah. Hakikat pendidikan sebagai proses pengoprasian ilmu yang normative, anak memberikan warna kehidupan sosial anak didalam masyarakat dan kehidupan mereka dimasa yang akan datang.

e. Kapasitas mental

Kemampuan berfikir dapat banyak mempengaruhi banyak hal, seperti kemampuan belajar, memecahkan masalah dan berbahasa. Perkembangan emosi mempengaruhi sekali terhadap perkembangan sosial anak. Anak yang berkemampuan intelek tinggi akan berkemampuan berbahasa dengan baik. Oleh karena itu jika perkembangan ketiganya seimbang maka akan sangat menentukan keberhasilan perkembangan sosial anak.

Faktor- faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak, yaitu faktor pengalaman awal yang diterima anak. Pengalaman sosial awal sangat menentukan kepribadian anak selanjutnya. Sekolah juga mempunyai pengaruh yang sangat penting bagi perkembangan sikap sosial anak, karena selama masa pertengahan dan akhir anak-anak, anak-anak menghabiskan waktu bertahun-tahun di sekolah sebagai anggota suatu masyarakat kecil yang harus mengerjakan sejumlah tugas dan mengikuti sejumlah aturan yang menegaskan dan membatasi perilaku, perasaan dan sikap mereka.

**5. Indikator Sosial Emosional**

Berdasarkan Permendikbud nomor 137 tahun 2014 indikator sosial emosional anak usia 5-6 tahun meliputi:<sup>40</sup>

a. Kesadaran Diri

- Memperlihatkan kemampuan diri untuk menyesuaikan dengan situasi
- Memperlihatkan kehati-hatian kepada orang yang belum dikenal (menumbuhkan kepercayaan pada orang dewasa yang tepat)
- Mengenal perasaan sendiri dan mengelolanya secara wajar (mengendalikan diri secara wajar).

b. Rasa tanggungjawab untuk diri sendiri dan orang lain

- Tahu akan hak nya
- Mentaati aturan kelas (kegiatan, aturan)
- Mengatur diri sendiri
- Bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan diri sendiri

c. Perilaku sosial

- Bermain dengan teman sebaya
- Mengetahui perasaan temannya dan merespon secara wajar
- Berbagi dengan orang lain

Pada penelitian ini peneliti akan mengambil indikator rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain. Adapun sub indikator adalah mengetahui hak-haknya, mentaati aturan kelas, mengatur diri sendiri dan bertanggung jawab atas perilakunya.

---

<sup>40</sup> Permendikbud RI, Nomor 137 Tahun 2014, tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.

## **C. Anak Usia Dini**

### **1. Hakikat Anak Usia Dini**

Subdirektorat PAUD membatasi pengertian istilah anak usia dini pada anak usia 0-6 tahun; yakni hingga anak menyelesaikan masa Taman Kanak-Kanak. Ini berarti anak-anak yang masih dalam asuhan orang tua, anak-anak yang berada dalam TPA (Taman Penitipan Anak), Kelompok Bermain (*Play Group*), dan Taman Kanak-kanak adalah termasuk dalam cakupan istilah anak usia dini. Anak usia dini menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Guruan Nasional berpendapat bahwa anak usia dini adalah sosok yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan sangat fundamental bagi kehidupan selanjutnya.

Berdasarkan teori tersebut maka yang disebut anak usia dini adalah anak usia 0 sampai 6 tahun yang membutuhkan stimulasi untuk aspek perkembangan agar dapat berkembang dengan optimal sesuai dengan usianya. Anak masih sangat butuh bimbingan dari orang tua dan Guru yang paham betul tentang anak usia dini, karena bila keliru dalam stimulasi maka akan berpengaruh pada kehidupan di masa yang akan datang. Karakteristik Anak Usia Dini Anak adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan sangat pesat dan sangat fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak memiliki dunia dan karakteristik sendiri yang jauh berbeda dari dunia dan karakteristik orang dewasa, sangat aktif, dinamis antusias dan hampir ingin selalu tahu terhadap apa yang dilihat dan didengarnya, serta seolah-olah tak pernah berhenti belajar.

## 2. Karakteristik Perkembangan Sosial-Emosi Anak AUD

Masa prasekolah merupakan masa kanak-kanak awal dengan rentang usia 4–6 tahun. Pada usia ini, anak mulai belajar melakukan hubungan sosial dan bergaul diluar lingkungan rumah, terutama dengan anak-anak yang umurnya sebaya. Masa kanak-kanak awal sering di sebut “usia pragang” (*pregang age*) pada masa ini sejumlah hubungan yang dilakukan anak dengan anak lain meningkat dan ini sebagian menentukan bagaimana gerak maju perkembangan sosial mereka. Anak-anak yang mengikuti pendidikan prasekolah melakukan penyesuaian sosial yang lebih baik dibandingkan dengan anak-anak yang tidak mengikuti pendidikan prasekolah.

Hal ini disebabkan anak-anak dipersiapkan secara lebih baik untuk melakukan partisipasi yang aktif dalam kelompok dibandingkan dengan anak yang aktivitas sosialnya terbatas dengan anggota keluarga dan anak-anak dari lingkungan tetangga terdekat. Keuntungan Guruan prasekolah adalah memberikan pengalaman sosial dibawah bimbingan Guru yang terlatih yang membantu mengembangkan hubungan yang menyenangkan dan berusaha agar anak-anak tidak mendapat perlakuan yang mungkin menyebabkan mereka menghindari hubungan social. Pola prilaku dalam situasi sosial pada masa kanak-kanak awal: kerja sama, persaingan, kemurahan hati, hasrat akan penerimaan sosial, simpati, empati, ketergantungan, sikap ramah, sikap tidak mengasingkan diri sendiri, meniru.<sup>41</sup>

---

<sup>41</sup>Luluk Asmawati, Dkk. *Pengelolaan Kegiatan Pengembangan Anak Usia Dini*. (Jakarta: Universitas Terbuka, 2018), h. 143.

Adapun dalam konteks emosi sebagai reaksi yang terorganisasi dan muncul terhadap hal-hal yang berhubungan dengan kebutuhan, tujuan, ketertarikan, dan minat individu, maka emosi pada tahap anak usia dini lebih terperinci dan dideferensiasi dan anak cenderung mengekspresikan emosinya dengan bebas dan terbuka. Karakteristik emosi pada anak usia dini di tandai dengan berbagai ciri, misalnya emosi anak bersifat sementara dan lekas berubah. Jika anak bertengkar dan saling mencaci maki pada pagi atau siang hari, mak pada sore hari terhalang beberapa jam anak sudah berbaikan dan bermain bersama lagi. Berbeda dengan orang dewasa, sekali berseteru akan melekat lama bisa berhari-hari, berbulan-bulan, bertahun-tahun, bahkan mungkin sampai meninggal dunia belum berubahdan masih tetap bersitegang.<sup>42</sup>

Ciri lainnya dari perilaku emosional anak ialah reksi kuat dan spontan terhadap situasi yang menimbulkan rasa senang atau tidak senang. Anak akan mengutarakan perasaan, keadaan, dan informasi yang mereka terima apa adanya, tidak ditutup-tutupi. Anak prasekolah cenderung mengekspresikan emosinya dengan bebas dan terbuka. Pada tahapan ini anak sering memperebutkan perhatian Guru. Emosi yang tinggi pada umumnya disebabkan oleh masalah psikologis dibanding masalah fisiologi.

#### **D. Penelitian Terdahulu**

---

<sup>42</sup> Rosmala Dewi. *Berbagai Masalah Anak Taman Kanak-Kanak*. (Jakarta: Depdiknas, 2015), h. 17.

Penelitian terdahulu ialah penelitian yang berkenaan dengan penelitian yang penulis lakukan. Dalam hal ini terdapat beberapa penelitian yang menjadi referensi sekaligus pembanding terhadap penelitian sekarang, yaitu:

1. Muthmainnah, Peran Guru dalam Melatih Anak Mengelola Emosional, Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 6, No.1, 2022.

Keterampilan mengelola emosional menjadi bagian penting dalam pendidikan emosional. Pendidikan emosional penting dilatih sejak dini agar anak menjadi individu yang mampu beradaptasi dengan baik yang penuh dinamika dan tantangan. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan peran guru dalam melatih anak mengelola emosional di TK Masyithoh Bantul Yogyakarta. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan metode studi kasus. Subjek penelitian adalah guru dan orang tua di di TK Masyithoh Bantul Yogyakarta. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selanjutnya data-data dianalisis secara kualitatif dengan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru dalam melatih anak mengelola emosional yaitu sebagai model, fasilitator, motivator, edukator, komunikator, dan evaluator. Peran tersebut akan berjalan dengan lebih optimal bila disertai adanya keterlibatan orang tua.

2. Arizka Rahmatika, *Peran Guru dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun di TK Al-Hidayah Kecamatan Medan Polonia Tahun Ajaran 2018/2019*, Skripsi, Medan: UIN Sumatera Utara, 2019.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) Perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun Tk Al-Hidayah, 2) Peran guru dalam

mengembangkan sosial emosional anak usia 5-6 tahun Tk Al-Hidayah, 3) Faktor pendukung dan penghambat dalam sosial emosional anak usia 5-6 tahun Tk Al-Hidayah. Jenis penelitian dalam penelitian skripsi ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Dengan subjek penelitiannya yaitu kepala sekolah, guru dan siswa. Teknik pengumpulan data penelitian diperoleh dengan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan analisis data dari hasil penelitian ini, dilakukan berdasarkan analisis deskriptif, analisis tersebut terdiri dari tiga alur analisis yang berinteraksi yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Adapun hasil dari penelitian ini yaitu 1) Perkembangan sosial emosional usia 5-6 tahun TK Al-Hidayah cukup baik. 2) peran guru yang sudah dilakukan guru-guru di TK Al-Hidayah yaitu sebagai guru sebagai sumber belajar, guru sebagai fasilitator, guru sebagai pengelola, guru sebagai demonstrator, guru sebagai pembimbing, guru sebagai motivator, guru sebagai evaluator, guru sebagai komunikator, guru sebagai manager, dan guru sebagai supervisor. 3) Faktor pendukung dalam sosial emosional yaitu faktor keluarga, lingkungan dan penalaran anak. Dan sedangkan faktor penghambat dalam sosial emosional anak yaitu kurangnya penalaran anak, dan Egosentris.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peran guru sangatlah penting dalam mengembangkan sosial emosional anak di TK Al-Hidayah Kecamatan Medan Polonia.



### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan peneliti ialah kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan pendekatan naturalistik untuk mencari dan menemukan pengertian atau pemahaman tentang fenomena dalam satu latar yang berkonteks khusus.<sup>1</sup> Dalam penelitian ini peneliti sendiri mendatangi subjek secara langsung untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian. Kemudian mengimplikasikan data yang telah terkumpul dalam bentuk kata-kata, jadi hasil penelitian ini berupa suatu uraian yang lebih menekankan perhatian kepada proses, tidak semata-mata pada hasil.

Peneliti menggunakan metode yang bersifat deskriptif kualitatif. Hal ini sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui peran Guru dalam meningkatkan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di TK Negeri 1 Blangkejeren. Dengan metode deskriptif kualitatif ini akan mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada dan diperoleh pemahaman dari penafsiran serta realitas mendalam mengenai makna dari kenyataan dan fakta yang ada, karena permasalahan dalam penelitian ini tidak dengan angka-angka tetapi mendiskripsikan, menguraikan dan menggambarkan.

Oleh karena itu, penelitian ini bersifat kualitatif karena mengingat tujuan dan karakteristik penelitian yang dilakukan ialah untuk menemukan pemahaman

---

<sup>1</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), h. 5.

terkait identifikasi peran Guru dalam meningkatkan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di TK Negeri 1 Blangkejeren.

## **B. Lokasi Penelitian dan Subjek Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian merupakan tempat yang dipilih sebagai lokasi yang ingin diteliti untuk memperoleh data-data yang diperlukan dalam penulisan proposal ini. Adapun lokasi penelitiannya adalah TK Negeri 1 Blangkejeren. Alasan peneliti melakukan penelitian di TK Negeri 1 Blangkejeren dikarenakan di sekolah tersebut peneliti menemukan masih adanya kendala yang dihadapi oleh guru dalam proses belajar mengajar.

### **2. Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah Guru TK Negeri 1 Blangkejeren. Dalam hal ini penulis memilih 2 orang guru sebagai sampel karena dua orang guru kelas yang terlibat dalam meningkatkan social emosional anak. Untuk menentukan informan dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Nursalam *purposive sampling* adalah suatu teknik penetapan sampel dengan cara memilih sampeln tersebut dapat mewakili karakteristik populasi yang telah dikenal sebelumnya.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Siti fadjarajani, Ely Santiyasih Rosali Dkk, *Metodelogi Penelitian Pendekatan Multidisipliner* ( Gorontalo: Ideas publishing, 2020), hlm 195

### C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpul data merupakan langkah yang paling penting dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.<sup>2</sup> Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1. Observasi

Observasi didefinisikan sebagai suatu proses, melihat, mengamati dan mencermati serta merekam perilaku secara sistematis untuk mencapai tujuan tertentu. Observasi yang peneliti lakukan dalam penelitian ini adalah observasi partisipasi pasif, dimana peneliti datang langsung ke lokasi penelitian untuk memperoleh data secara langsung tentang peran Guru dalam meningkatkan sosial emosional anak usia dini di TK Negeri 1 Blangkejeren. Adapun data yang diamati peneliti ialah data terkait kondisi sosial anak, baik dengan Guru maupun sesama temannya.

#### 2. Wawancara

Wawancara (*interview*) adalah kegiatan percakapan dua pihak dengan tujuan tertentu. Adapun wawancara dilakukan secara langsung dengan Guru di TK Negeri 1 Blangkejeren dengan menggunakan jenis wawancara terbuka. Adapun data yang akan didapatkan ialah informasi tentang peran Guru dan kendala yang dihadapinya dalam meningkatkan sosial emosional anak usia dini di TK Negeri 1 Blangkejeren.

#### 3. Dokumentasi

---

<sup>2</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 62.

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti bahan-bahan tertulis. Teknik ini digunakan ketika mengadakan penelitian yang bersumber pada tulisan baik berupa dokumen, tabel, dan sebagainya. Adapun teknik dokumentasi pada penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bahan-bahan informasi secara tertulis tentang profil TK Negeri 1 Blangkejeren serta peran Guru dalam meningkatkan sosial emosional anak usia dini di TK Negeri 1 Blangkejeren tersebut.

#### **D. Instrumen Pengumpulan Data**

Instrumen pengumpulan data merupakan cara yang dilakukan untuk mengumpulkan data. Adapun instrumen pengumpulan data yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah lembar observasi dan lembar wawancara. Lembar observasi dan wawancara yang digunakan peneliti untuk mengamati dan mewawancarai Guru tentang peran Guru dalam meningkatkan sosial emosional anak usia dini di TK Negeri 1 Blangkejeren. Wawancara yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah wawancara terbuka. Wawancara terbuka adalah wawancara yang arah pertanyaannya memberikan peluang kepada informan untuk berargumentasi dan tidak membatasi hanya menjawab iya atau tidak saja.<sup>3</sup> Adapun observasi dan wawancara yang akan ditanyakan tertuang seperti dalam Tabel 3.1 dan 3.2.

**Tabel 3.1 Lembar Observasi**

No	Aspek Peran Guru	Indikator	Hasil Observasi
1	Guru sebagai <i>Educator</i>	Kesadaran diri	
		Rasa Tanggungjawab untuk diri sendiri dan orang lain	
		Perilaku Sosial	
2	Guru sebagai	Kesadaran diri	

<sup>3</sup> Achmadi, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), h. 18.

	<i>Manager</i>	Rasa Tanggungjawab untuk diri sendiri dan orang lain	
		Perilaku Sosial	
3	Guru sebagai Supervisor	Kesadaran diri	
		Rasa Tanggungjawab untuk diri sendiri dan orang lain	
		Perilaku Sosial	
4	Guru sebagai Innovator	Kesadaran diri	
		Rasa Tanggungjawab untuk diri sendiri dan orang lain	
		Perilaku Sosial	
5	Guru sebagai Komunikator	Kesadaran diri	
		Rasa Tanggungjawab untuk diri sendiri dan orang lain	
		Perilaku Sosial	
6	Guru sebagai Motivator	Kesadaran diri	
		Rasa Tanggungjawab untuk diri sendiri dan orang lain	
		Perilaku Sosial	

Sumber: Meithy Meithy H. Idris, *Menjadi Guru yang Menyenangkan dan Profesional*, (Jakarta: Luxima Metro Media, 2015), h. 42-43.<sup>4</sup>

**Tabel 3.2 Lembar Wawancara**

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Dalam aspek guru sebagai <i>educator</i> , bagaimanakah ibu mengajarkan kesadaran diri, rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain dan perilaku sosial?	
2	Dalam aspek sebagai <i>manager</i> , bagaimanakah ibu mengajarkan kesadaran diri, rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain dan perilaku sosial?	
3	Dalam aspek sebagai <i>supervisor</i> , bagaimanakah ibu mengajarkan kesadaran diri, rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain dan perilaku sosial?	
4	Dalam aspek sebagai <i>innovator</i> , bagaimanakah ibu mengajarkan kesadaran diri, rasa tanggung jawab	

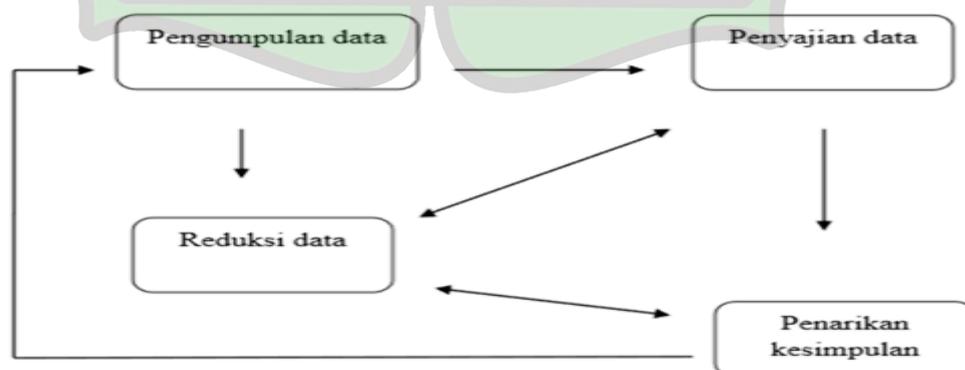
<sup>4</sup> Meithy Meithy H. Idris, *Menjadi Pendidik yang Menyenangkan dan Profesional*, (Jakarta: Luxima Metro Media, 2015), h. 42-43.

	untuk diri sendiri dan orang lain dan perilaku sosial?	
5	Dalam aspek sebagai komunikator, bagaimanakah ibu mengajarkan kesadaran diri, rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain dan perilaku sosial?	
6	Dalam aspek sebagai motivator, bagaimanakah ibu mengajarkan kesadaran diri, rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain dan perilaku sosial?	
7	Kendala apa saja yang ibu hadapi dalam meningkatkan sosial emosional anak?	

#### E. Teknik Analisis Data

Analisis data bukan hanya merupakan tindak lanjut logis dari pengumpulan data, tetapi juga merupakan proses yang tidak terpisahkan dengan pengumpulan data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu informan kunci hasil wawancara, dari hasil pengamatan yang tercatat dalam berkas di lapangan, dan dari hasil studi dokumentasi.<sup>5</sup>

Adapun gambaran analisis data dalam desain penelitian ini dilakukan dengan menggunakan model Miles dan Huberman dalam Patilima yaitu melalui tiga proses, yaitu proses reduksi data, penyajian data, dan proses verifikasi data/menarik kesimpulan. Seperti yang disajikan dalam gambar berikut:



<sup>5</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian...*, h. 237.

### Gambar 3.1 Siklus Analisis Data.<sup>6</sup>

Adapun penjelasan dari tiga proses tersebut adalah sebagai berikut:

#### 1. Proses Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan tertulis di lokasi penelitian”.<sup>7</sup> Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.<sup>8</sup> Dengan demikian, kegiatan menganalisis yang dikerjakan peneliti dalam proses reduksi data ini adalah melakukan pemilihan tentang bagian data mana yang dikode, mana yang dibuang, dan pola-pola mana yang meringkas sejumlah bagian yang menyebar dari hasil data yang dikumpulkan melalui wawancara dengan responden, observasi, dan dokumentasi berkenaan dengan peran Guru dalam meningkatkan sosial emosional anak usia dini di TK Negeri 1 Blangkejeren.

#### 2. Proses Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data disini merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan

<sup>6</sup> Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 102.

<sup>7</sup>Gjunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 307.

<sup>8</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian...*, h. 338.

tindakan.<sup>9</sup> Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami.<sup>10</sup> Setelah data tentang peran Guru dalam meningkatkan sosial emosional anak usia dini di TK Negeri 1 Blangkejeren diolah, selanjutnya data tersebut dianalisis dengan cara menguraikan permasalahan yang sesuai dengan tujuan penelitian yang diperoleh di lapangan sesuai dengan realita untuk dideskripsikan secara kualitatif.

### **3. Proses Verifikasi Data/Menarik Kesimpulan**

Penarikan kesimpulan ini merupakan proses terpenting dan terakhir yang dilakukan dalam analisis data kualitatif. Peneliti berusaha mencari makna dari data yang telah diperoleh. Kesimpulan yang diambil harus dapat diuji kebenarannya sehingga menunjukkan keadaan yang sebenarnya. Dalam proses yang ketiga ini peneliti melakukan pengujian atau kesimpulan yang telah diambil dan membandingkan dengan teori-teori yang relevan serta petunjuk dengan data awal untuk menghasilkan suatu penelitian yang bermakna. Dalam verifikasi data ini dilakukan bila semua data sudah dirangkum dan dibandingkan dengan beberapa teori yang relevan sebagai upaya memperkuat dari penelitian yang telah dilakukan dan disesuaikan dengan tujuan peneliti yaitu peran Guru dalam meningkatkan sosial emosional anak usia dini di TK Negeri 1 Blangkejeren.

---

<sup>9</sup>Gjunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metodelogi Penelitian...*, h. 308.

<sup>10</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian...*, h. 341.

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Sejarah Lokasi Penelitian**

Perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi harus dibarengi dengan adanya sarana dan informasi yang memadai. Dalam rangka mempersiapkan anak didik menghadapi era informasi dan globalisasi. Penerapan dan pelaksanaan konsep Guruan sangat erat kaitannya dengan kondisi peserta didik dan lingkungan sekolah.

Bertolak dari pemikiran tersebut diatas dan melihat kondisi Guruan di Kecamatan Blangkejeren masih sangat minim terutama Guruan di usia dini TK Musara Blangkejeren berniat untuk mendirikan sebuah wadah untuk mendidik anak usia dini yang berbentuk TK (Taman Kana-kanak) yang memiliki nuansa perpaduan umum dan islami, sehingga peserta didik yang keluar dari TK tersebut memiliki dasar pemikiran yang religious selain dia memiliki kemampuan berkompetensi dalam ilmu pengetahuan umum.

Maka pada tahun 1978 lahirlah lembaga pendidikan TK Musara Blangkejeren yang bertempat di Kecamatan Blangkejeren Kabupaten Gayo Lues Provinsi Aceh. Dari beberapa tahun TK Musara berdiri maka keluarlah kebijakan pemerintah Kabupaten Gayo Lues Nomor: 421/ 45/2019 Tentang Penegerian Sekolah Swasta Di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Gayo Lues Untuk mengubah nama TK Musara menjadi “TK NEGERI 1 BLANGKEJEREN”

pada tanggal 02 Januari 2019. Berikut Tabel 4.1 biografi TK Negeri 1 Blangkejeren.

**Tabel 4.1 Biografi TK Negeri 1 Blangkejeren**

<b>Nama Sekolah</b>	<b>TK Negeri 1 Blangkejeren</b>
NPSN	69926403
NPWP	30.081.551.1-105.000
Alamat Sekolah	Jalan Porang Penampaan Uken
Provinsi	Aceh
Kabupaten	Gayo Lues
Kecamatan	Blangkejeren
Kampung	Penampaan Uken
Kode Pos	24653
E-Mail	tk1blangkejeren@gmail.com
NSS/NIS	00206151001/ 001010”
JENJANG AKREDITASI	B
Tahun Di Dirikan	01 Juni 1978
Tahun Beroperasi	01 Juni 1978
Kepemilikan Tanah Setatus Tanah Nomor surat tanah Luas Tanah	Milik Pemerintah Milik Pemerintah Peg.800/558/I.I/2018 60 M X 100 M
Status bangunan Surat izin bangunan Luas keseluruhan bangunan	Milik pemerintah Ada 425m <sup>2</sup>

## 2. **Visi, Misi dan Tujuan**

### a. Visi

Terciptanya peserta didik yang cerdas, terampil dan berakhlak mulia

### b. Misi

- 1) Melaksanakan pembelajaran dengan prinsip bermain sambil belajar
- 2) Mengoptimalkan Guru dan peserta didik dalam segala bidang kegiatan
- 3) Menerapkan budaya disiplin
- 4) Membiasakan anak berperilaku islami

c. Tujuan

- 1) Untuk mewujudkan sebuah lembaga ideal menghasilkan anak didik yang berkualitas
- 2) Menyiapkan anak didik memasuki jenjang Guruan dasar sesuai tahapan perkembangan anak
- 3) Menciptakan suasana sekolah yang disiplin
- 4) Mengembangkan kreatifitas, keterampilan anak didik untuk mengekspresikan diri dalam berkarya seni.

**B. Hasil Penelitian**

**1. Identifikasi Peran Guru dalam Meningkatkan Sosial Emosional Anak Usia Dini**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di TK Negeri 1 Blangkejeren pada tanggal 3 Januari sampai dengan 9 Januari 2023 dan mengamati peran Guru dalam meningkatkan sosial emosional anak seperti seperti yang disajikan sebagai berikut:

**a. Peran Guru Sebagai *Educator***

Guru sebagai *educator* adalah Guru yang akan menjadi Guru, baik sesama Guru, orang tua para anak, dan masyarakat, yang paling penting lagi adalah Guru sebagai teladan bagi peserta didiknya. Data yang diperoleh dari hasil penelitian Guru sebagai *educator* adalah sebagaimana terlihat pada tabel berikut:<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Observasi di TK Negeri 1 Blangkejeren, (3 Januari 2023).

**Tabel 4.2 Guru Sebagai *Educator* dalam Meningkatkan Sosial Emosional Anak**

Peran Guru	Indikator Sosial Emosional	Item Observasi	Kode Guru	
			RD	MS
Guru sebagai <i>Educator</i>	Kesadaran diri	Guru memberi contoh agar anak mampu menyesuaikan diri		√
		Guru memberi contoh kehati-hatian kepada orang yang baru dikenal	√	
		Guru memberi contoh mengenal perasaan sendiri	√	√
	Rasa tanggungjawab untuk diri sendiri dan oranglain	Guru memberikan contoh agar anak tahu akan hak-haknya	√	√
		Guru memberikan contoh agar anak mentaati aturan kelas	√	√
		Guru mencontohkan agar anak mengatur diri sendiri	√	√
		Guru memberikan contoh agar anak bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan diri sendiri		
	Perilaku sosial	Guru memberikan contoh cara bermain dengan temannya		√
		Guru memberikan contoh bagaimana cara mengetahui perasaan teman	√	
		Guru memberikan contoh bagaimana berbagi dengan orang lain		√

Berdasarkan Tabel 4.2, guru di TK Negeri 1 Blangkejeren telah menjadi educator yang baik dalam meningkatkan sosial emosional anak. Seperti yang terlihat pada hasil observasi di TK Negeri 1 Blangkejeren pada hari pertama observasi ibu RD tidak memberikan contoh agar anak mampu menyesuaikan diri, namun ibu RD mencontohkan bagaimana kehati-hatian kepada orang yang baru dikenal dan memberikan contoh bagaimana mengenal perasaan sendiri.

Pada hari kedua ibu RD mencontohkan sosial emosional anak lewat indikator rasa tanggungjawab untuk diri sendiri dan orang lain. Ibu RD memberi contoh anak tahu akan hak-haknya, memberi contoh agar anak mentaati aturan kelas, guru memberikan contoh agar anak mengatur diri sendiri.

Hari ketiga guru tidak memberikan contoh cara bermain dengan temannya dan tidak contoh bagaimana berbagi dengan orang lain, namun memberikan contoh bagaimana cara mengetahui perasaan teman.

Berdasarkan Tabel 4.2 ibu MS telah menjadi *educator* yang baik bagi anak didiknya, hal itu dibuktikan dari ibu MS telah memberi contoh agar anak mampu menyesuaikan diri, memberi contoh mengenal perasaan sendiri, memberikan contoh agar anak tahu akan hak-haknya, memberikan contoh agar anak mentaati aturan kelas, memberikan contoh agar anak mengatur diri sendiri, memberikan contoh cara bermain dengan temannya dan memberikan contoh mengenai bagaimana berbagi dengan orang lain.

Sesuai dengan hasil wawancara dengan ibu RD yang mengatakan bahwa “Sebagai Guru saya harus memberikan contoh teladan yang baik kepada anak-anak. Oleh karena itu saya harus menjadi Guru yang rapi, rajin dan lain-lainnya”.<sup>2</sup> Sejalan dengan ibu MS mengatakan bahwa “Yaaaa, seperti merapikan kuris, meja dan mainan”.<sup>3</sup> Sehingga dapat disimpulkan bahwa Guru kelas B3 di TK Negeri 1 Blangkejeren telah menjadi *educator* yang baik, hal itu dikarenakan Guru di kelas B3 TK Negeri 1 Blangkejeren telah memberi contoh yang baik kepada anak-anak kelas B3 TK Negeri 1 Blangkejeren.

---

<sup>2</sup> Wawancara dengan Ibu RD, tanggal 5 Januari 2023.

<sup>3</sup> Wawancara dengan Ibu MS, 9 Januari 2023.

### b. Peran Guru Sebagai *Manager*

Guru memiliki peran untuk menegakkan ketentuan dan tata tertib yang telah disepakati bersama di sekolah. Dalam hal ini, Guru berperan memberikan arahan atau rambu-rambu ketentuan agar tata tertib di sekolah dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya oleh anak dan Guru berperan juga memberikan arahan dalam bersosialisasi anak. Data yang diperoleh dari hasil penelitian Guru sebagai *manager* adalah sebagaimana dapat terlihat pada tabel berikut.<sup>4</sup>

**Tabel 4.3 Guru Sebagai *Manager* dalam Meningkatkan Sosial Emosional Anak**

Peran Guru	Indikator Sosial Emosional	Item Observasi	Kode Guru	
			RD	MS
Guru sebagai <i>Manager</i>	Kesadaran diri	Guru memberi tahu agar anak mampu menyesuaikan diri	√	√
		Guru memberi tahu kehati-hatian kepada orang yang baru dikenal	√	
		Guru memberi tahu mengenal perasaan sendiri	√	√
	Rasa tanggungjawab untuk diri sendiri dan oranglain	Guru memberi tahu agar anak tahu akan hak-haknya	√	√
		Guru memberi tahu agar anak mentaati aturan kelas	√	√
		Guru memberi tahu tata cara mengatur diri sendiri	√	√
		Guru memberi tahu agar anak bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan diri sendiri		
	Perilaku sosial	Guru memberi tahu cara bermain dengan temannya		√
		Guru memberi tahu bagaimana cara mengetahui perasaan teman	√	
		Guru memberi tahu bagaimana berbagi dengan orang lain		√

<sup>4</sup>Observasi di TK Negeri 1 Blangkejeren, (4 Januari 2023).

Berdasarkan Tabel 4.3, Guru di TK Negeri 1 Blangkejeren telah menjadi *manager* yang baik dalam meningkatkan sosial emosional anak. Seperti yang terlihat pada hasil observasi di TK Negeri 1 Blangkejeren pada hari pertama observasi ibu RD memberi tahu mengenai kesadaran diri agar anak mampu menyesuaikan diri seperti contoh memberi tahu anak agar anak meminta tolong ketika memerlukan pertolongan, memberi tahu anak agar tidak langsung dekat dengan orang yang baru dikenal, dan memberi tahu agar anak mampu mengutarakan apa yang dia rasakan.

Hari kedua, ibu RD memberitahu mengenai rasa tanggungjawab untuk diri sendiri dan oranglain, adapun ibu RD memberi tahukan mengenai bahwa anak memiliki hak yang sama terhadap orang lain, seperti mempunyai hak untuk hidup, sehat, punya pendidikan dan lain-lain. Kemudian memberi tahu bahwa anak harus mentaati aturan kelas seperti harus datang tepat waktu dan lain-lain. Ibu RD juga memberi tahu tata cara mengatur diri sendiri seperti memberitahu anak agar tempat bekal nasi yang telah dibawa ke sekolah agar dibawa kembali pulang ke rumah.

Berdasarkan Tabel 4.3, terlihat bahwa pada hari pertama ibu MS telah memberi tahu mengenai indikator kesadaran diri melalui memberi tahu bahwa anak tidak boleh semena-mena terhadap barang milik orang lain. Guru memberi tahu anak agar ketika merasa marah langsung mengungkapkan, jangan menangis lalu bertengkar dengan temannya. Hari kedua ibu MS memberi tahu agar anak tahu akan hak-haknya melalui perlindungan privasi, yaitu anak berhak tidak menceritakan masalah hidupnya jika ia tidak ingin menceritakannya.

Kemudian ibu MS memberitahu bahwa anak-anak harus menyusun mainan setelah bermain, itu merupakan sub indikator bahwa anak harus mentaati aturan kelas. Pada sub indikator guru memberi tahu cara mengatur diri sendiri adalah memeriksa barang yang telah dikeluarkan dari dalam tas sewaktu pembelajaran kemudian memasukkan kembali ke dalam tas setelah selesai pembelajaran atau sebelum pulang.

Pada hari ketiga ibu MS memberi tahu cara bermain dengan teman adalah dengan cara ibu MS memberi tahu tidak boleh bertengkar dengan teman sebayanya atau tumbuhkan rasa kasih sayang terhadap teman, agar bisa berteman sesama teman lainnya. Kemudian ibu MS juga memberi tahu bahwa jika memiliki makanan dan melihat teman lainnya tidak memiliki makanan maka berbagilah dengan teman tersebut.

Sesuai dengan hasil wawancara dengan ibu RD yang mengatakan bahwa “Tetap saja, selain mencontohkan ya terutama sudah pasti harus diberitahukan dulu kepada anak, baru selanjutnya dicontohkan agar anak ngerti”.<sup>5</sup> Sejalan dengan ibu MS mengatakan bahwa “Sebagian anak akan mengerti dengan contoh saja, namun sebagian anak mengerti dengan cara kita menyampaikan”.<sup>6</sup> Sehingga dapat disimpulkan bahwa Guru kelas B3 di TK Negeri 1 Blangkejeren telah menjadi *manager* yang baik di kelas B3 TK Negeri 1 Blangkejeren.

### c. Peran Guru Sebagai *Supervisor*

Guru sebagai *supervisor* terkait dengan pemberian bimbingan dan pengawasan kepada anak. Dalam hal ini, guru harus dapat memahami

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan Ibu RD, tanggal 5 Januari 2023.

<sup>6</sup> Wawancara dengan Ibu MS, 9 Januari 2023.

permasalahan-permasalahan yang dihadapi anak, menemukan permasalahan yang terkait proses sosial emosional anak dan akhirnya memberikan jalan keluar pemecahan masalahnya. Data yang diperoleh dari hasil penelitian guru sebagai *supervisor* adalah sebagaimana dapat terlihat pada tabel berikut:<sup>7</sup>

**Tabel 4.4 Guru Sebagai *Supervisor* dalam Meningkatkan Sosial Emosional Anak**

Peran Guru	Indikator Sosial Emosional	Item Observasi	Kode Guru	
			RD	MS
Guru sebagai <i>Supervisor</i>	Kesadaran diri	Guru membimbing agar anak mampu menyesuaikan diri	√	√
		Guru membimbing anak agar penuh kehati-hatian kepada orang yang baru dikenal	√	
		Guru membimbing agar anak mengenal perasaan sendiri	√	√
	Rasa tanggungjawab untuk diri sendiri dan oranglain	Guru membimbing agar anak tahu akan hak-haknya	√	√
		Guru membimbing agar anak mentaati aturan kelas	√	√
		Guru membimbing agar anak mampu mengatur diri sendiri	√	√
		Guru membimbing anak bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan diri sendiri		
	Perilaku sosial	Guru membimbing bermain dengan temannya		√
		Guru membimbing cara mengetahui perasaan teman	√	
		Guru membimbing cara berbagi dengan orang lain		√

Berdasarkan Tabel 4.4, Guru di TK Negeri 1 Blangkejeren telah menjadi *supervisor* yang baik dalam meningkatkan sosial emosional anak. Seperti yang terlihat pada hasil observasi di TK Negeri 1 Blangkejeren pada hari pertama observasi ibu RD memberi tahu mengenai kesadaran diri agar anak mampu

<sup>7</sup>Observasi di TK Negeri 1 Blangkejeren, (5 Januari 2023).

menyesuaikan diri seperti contoh membimbing anak agar anak meminta tolong ketika memerlukan pertolongan, membimbing anak agar tidak langsung dekat dengan orang yang baru dikenal, dan membimbing anak agar anak mampu mengutarakan apa yang dia rasakan.

Hari kedua, ibu RD membimbing anak mengenai rasa tanggungjawab untuk diri sendiri dan oranglain, adapun ibu RD membimbing mengenai anak memiliki hak yang sama terhadap orang lain, seperti mempunyai hak untuk hidup, sehat, punya pendidikan dan lain-lain. Kemudian membimbing anak harus mentaati aturan kelas seperti harus datang tepat waktu dan lain-lain. Ibu RD juga membimbing tata cara mengatur diri sendiri seperti membimbing anak agar tempat bekal nasi yang telah dibawa ke sekolah agar dibawa kembali pulang ke rumah.

Berdasarkan Tabel 4.4, terlihat bahwa pada hari pertama ibu MS telah membimbing anak mengenai indikator kesadaran diri melalui membimbing anak anak tidak boleh semena-mena terhadap barang milik orang lain. Guru membimbing anak agar ketika merasa marah langsung mengungkapkan, jangan menangis lalu bertengkar dengan temannya. Hari kedua ibu MS membimbing agar anak tahu akan hak-haknya melalui perlindungan privasi, yaitu anak berhak tidak menceritakan masalah hidupnya jika ia tidak ingin menceritakannya.

Kemudian ibu MS membimbing anak-anak menyusun mainan setelah bermain, itu merupakan sub indikator bahwa anak harus mentaati aturan kelas. Pada sub indikator guru membimbing mengatur diri sendiri dengan membimbing anak memeriksa barang yang telah dikeluarkan dari dalam tas sewaktu

pembelajaran kemudian memasukkan kembali ke dalam tas setelah selesai pembelajaran atau sebelum pulang.

Pada hari ketiga ibu MS membimbing cara bermain dengan teman adalah dengan cara ibu MS membimbing agar anak tidak boleh bertengkar dengan teman sebayanya atau tumbuhkan rasa kasih sayang terhadap teman, agar bisa berteman sesama teman lainnya. Kemudian ibu MS juga membimbing jika memiliki makanan dan melihat teman lainnya tidak memiliki makanan maka berbagilah dengan teman tersebut.

Sesuai dengan hasil wawancara dengan ibu RD yang mengatakan bahwa “Jikalau membimbing ya saya harus menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dulu, baru bisa saya bimbing anak-anak itu. Buat dia suka sama kita”.<sup>8</sup> Sejalan dengan ibu MS mengatakan bahwa “Saya memberikan mereka kesempatan, misalnya saya berikan tugas atau PR, saya kasih tempo beberapa hari, nah pada saat yang seharusnya dikumpulkan, saya tidak bertanya, namun saya akan melihat siapa-siapa saja yang tanggung jawab dengan tugas yang telah saya berikan”.<sup>9</sup> Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa supervisor yang baik di TK Negeri 1 Blangkejeren.

#### **d. Guru sebagai *Innovator***

Seorang Guru harus memiliki kemauan belajar yang cukup tinggi untuk menambah pengetahuan dan keterampilannya sebagai Guru. Dalam hal ini, Guru harus dapat menghasilkan inovasi-inovasi yang bermanfaat untuk meningkatkan

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan Ibu RD, tanggal 5 Januari 2023.

<sup>9</sup> Wawancara dengan Ibu MS, 9 Januari 2023.

cara sosial emosional anak. Data yang diperoleh dari hasil penelitian Guru sebagai *innovator* adalah sebagaimana dapat terlihat pada tabel berikut:<sup>10</sup>

**Tabel 4.5 Guru Sebagai *Innovator* dalam Meningkatkan Sosial Emosional Anak**

Peran Guru	Indikator Sosial Emosional	Item Observasi	Kode Guru	
			RD	MS
Guru sebagai <i>Innovator</i>	Kesadaran diri	Guru mempelajari agar anak mampu menyesuaikan diri	√	√
		Guru mempelajari agar anak memiliki rasa kehati-hatian kepada orang yang baru dikenal	√	
		Guru mempelajari bagaimana mengenal perasaan diri sendiri	√	√
	Rasa tanggungjawab untuk diri sendiri dan oranglain	Guru mempelajari akan hak-hak anak	√	√
		Guru mempelajari aturan kelas	√	√
		Guru mempelajari tata cara mengatur diri sendiri	√	√
		Guru mempelajari tanggung jawab anak atas perilakunya untuk kebaikan diri sendiri		
	Perilaku sosial	Guru mempelajari cara bermain anak dengan temannya		√
		Guru mempelajari cara mengetahui perasaan teman	√	
		Guru mempelajari cara berbagi dengan orang lain		√

Berdasarkan Tabel 4.5, Guru di TK Negeri 1 Blangkejeren telah menjadi *innovator* yang baik dalam meningkatkan sosial emosional anak. Seperti yang terlihat pada hasil observasi di TK Negeri 1 Blangkejeren pada hari pertama observasi ibu RD telah mempelajari mengenai kesadaran diri agar anak mampu menyesuaikan diri seperti contoh mempelajari cara anak menyesuaikan diri, cara anak memiliki rasa kehati-hatian kepada orang yang baru dikenal, mempelajari

<sup>10</sup>Observasi di TK Negeri 1 Blangkejeren, ( 6 Januari 2023).

mengenal perasaan diri sendiri. Kemudian guru juga telah mempelajari hak-hak anak, aturan kelas, tata cara mengatur diri sendiri. Guru juga telah mempelajari cara mengetahui perasaan temannya.

Berdasarkan Tabel 4.5 ibu MS telah mempelajari cara anak menyesuaikan diri, cara mengenal perasaan diri sendiri. Pada sub indikator bertanggung jawab terhadap diri dan orang lain guru telah mempelajari hak-hak anak, aturan kelas, dan tata cara mengatur diri sendiri. Pada hari ketiga ibu MS telah mempelajari perilaku sosial anak seperti mempelajari cara bermain anak dengan temannya dan mempelajari cara berbagi dengan orang lain.

Sesuai dengan hasil wawancara dengan ibu RD yang mengatakan bahwa “Sebelum kita menerapkan dan memberi tahu mengenai sosial emosional anak, guru wajib tahu dan mempelajari terlebih dahulu apa saja hak-hak anak tersebut”.<sup>11</sup> Sejalan dengan ibu MS mengatakan bahwa “cara nya pelajari, kemudian di praktekkan”.<sup>12</sup> Sehingga dapat disimpulkan bahwa Guru kelas B3 di TK Negeri 1 Blangkejeren telah menjadi *innovator* yang baik di kelas B3 TK Negeri 1 Blangkejeren.

#### e. Guru sebagai Komunikator

Guru sebagai komunikator harus dapat memberikan nasihat-nasihat yang dapat memotivasi anak. Dalam hal ini Guru harus menjadi sahabat yang dapat memberikan dorongan dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-

---

<sup>11</sup> Wawancara dengan Ibu RD, tanggal 5 Januari 2023.

<sup>12</sup> Wawancara dengan Ibu MS, 9 Januari 2023.

nilai yang baik kepada anak. Data yang diperoleh dari hasil penelitian Guru sebagai *komunikator* adalah sebagaimana dapat terlihat pada tabel berikut:<sup>13</sup>

**Tabel 4.6 Guru Sebagai *Komunikator* dalam Meningkatkan Sosial Emosional Anak**

Peran Guru	Indikator Sosial Emosional	Item Observasi	Kode Guru	
			RD	MS
Guru sebagai <i>Komunikator</i>	Kesadaran diri	Guru memberi nasehat-nasehat agar anak mampu menyesuaikan diri	√	√
		Guru memberi nasehat agar anak hati-hati kepada orang yang baru dikenal	√	
		Guru memberi nasehat agar anak mampu mengenal perasaannya sendiri	√	√
	Rasa tanggungjawab untuk diri sendiri dan oranglain	Guru memberi nasehat kepada anak agar anak tahu akan hak-haknya	√	√
		Guru memberi nasehat kepada anak agar anak mentaati aturan kelas	√	√
		Guru memberi nasehat kepada anak agar mampu mengatur diri sendiri	√	√
		Guru memberi nasehat agar anak bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan diri sendiri		
	Perilaku sosial	Guru memberi nasehat agar anak bermain dengan temannya		√
		Guru memberi nasehat agar anak dapat mengetahui perasaan teman	√	
		Guru memberi nasehat agar anak dapat berbagi dengan orang lain		√

Berdasarkan Tabel 4.6, Guru di TK Negeri 1 Blangkejeren telah menjadi *komunikator* yang baik dalam meningkatkan sosial emosional anak. Seperti yang

<sup>13</sup>Observasi di TK Negeri 1 Blangkejeren, ( 7 Januari 2023).

terlihat pada hasil observasi di TK Negeri 1 Blangkejeren pada hari pertama observasi ibu RD memberi nasehat agar anak mampu menyesuaikan diri seperti contoh menasehati anak agar anak meminta tolong ketika memerlukan pertolongan, memberi nasehat agar tidak langsung dekat dengan orang yang baru dikenal, dan memberi nasehat agar anak mampu mengutarakan apa yang dia rasakan.

Hari kedua, ibu RD memberi nasehat mengenai rasa tanggungjawab untuk diri sendiri dan oranglain, adapun ibu RD memberi nasehat mengenai anak memiliki hak yang sama dengan orang lain, seperti mempunyai hak untuk hidup, sehat, punya pendidikan dan lain-lain. Kemudian memberi nasehat kepada anak bahwa anak harus mentaati aturan kelas seperti harus datang tepat waktu dan lain-lain. Ibu RD juga memberi nasehat agar anak mampu mengatur diri sendiri seperti membawa tempat bekal nasi yang telah dibawa ke sekolah dibawa kembali pulang ke rumah. Hari ketiga ibu RD memberi nasehat kepada anak agar anak mengetahui perasaan teman-temannya.

Berdasarkan Tabel 4.6, terlihat bahwa pada hari pertama ibu MS telah memberi nasehat mengenai indikator kesadaran diri melalui memberi nasehat bahwa anak tidak boleh semena-mena terhadap barang milik orang lain. Guru memberi nasehat agar ketika merasa marah langsung mengungkapkan, jangan menangis lalu bertengkar dengan temannya. Hari kedua ibu MS memberi nasehat agar anak tetap privasi terhadap apa yang harus diprivasikan, yaitu anak berhak tidak menceritakan masalah hidupnya jika ia tidak ingin menceritakannya.

Kemudian ibu MS memberi nasehat bahwa anak-anak harus menyusun mainan setelah bermain, itu merupakan sub indikator bahwa anak harus mentaati aturan kelas. Pada sub indikator guru memberi nasehat agar mampu mengatur diri sendiri adalah memeriksa barang yang telah dikeluarkan dari dalam tas sewaktu pembelajaran kemudian memasukkan kembali ke dalam tas setelah selesai pembelajaran atau sebelum pulang.

Pada hari ketiga ibu MS memberi nasehat agar anak tidak boleh bertengkar dengan teman sebayanya atau tumbuhkan rasa kasih sayang terhadap teman, agar bisa berteman sesama teman lainnya. Kemudian ibu MS juga memberi nasehat jika memiliki makanan dan melihat teman lainnya tidak memiliki makanan maka berbagilah dengan teman tersebut.

Sesuai dengan hasil wawancara dengan ibu RD yang mengatakan bahwa “Cara lainnya untuk membuat sosial emosional anak, ya kita sebagai guru harus sering-sering mengingatkan anak tersebut. Memberi nasehat, memberi contoh, memberi tahu dan mengkomunikasikan dengan baik”.<sup>14</sup> Sejalan dengan ibu MS mengatakan bahwa “cara kita menasehati anak juga mempengaruhi peningkatan sosial emosional anak, kalau cara kita menasehati anak baik, ya baik juga sosial emosionalnya”.<sup>15</sup> Sehingga dapat disimpulkan bahwa guru kelas B3 di TK Negeri 1 Blangkejeren telah menjadi *komunikator* yang baik di kelas B3 TK Negeri 1 Blangkejeren.

---

<sup>14</sup> Wawancara dengan Ibu RD, tanggal 5 Januari 2023.

<sup>15</sup> Wawancara dengan Ibu MS, 9 Januari 2023.

#### f. Guru sebagai *Motivator*

Guru sebagai *motivator* terkait dengan perannya sebagai *edukator* dan *supervisor*. Dalam hal ini untuk meningkatkan semangat anak dalam sosial emosional, anak perlu memiliki motivasi yang tinggi baik dari dalam dirinya sendiri maupun dari gurunya sendiri.<sup>16</sup> Data yang diperoleh dari hasil penelitian Guru sebagai *motivator* adalah sebagaimana dapat terlihat pada tabel berikut:<sup>17</sup>

**Tabel 4.7 Guru Sebagai *Motivator* dalam Meningkatkan Sosial Emosional Anak**

Peran Guru	Indikator Sosial Emosional	Item Observasi	Kode Guru	
			RD	MS
Guru sebagai <i>motivator</i>	Kesadaran diri	Guru mencontohkan dan membimbing agar anak mampu menyesuaikan diri	√	√
		Guru mencontohkan dan membimbing agar anak hati-hati kepada orang yang baru dikenal	√	
		Guru mencontohkan dan membimbing cara mengenal perasaan sendiri	√	√
	Rasa tanggungjawab untuk diri sendiri dan oranglain	Guru mencontohkan dan membimbing agar anak tahu akan hak-haknya	√	√
		Guru mencontohkan dan membimbing agar anak mentaati aturan kelas	√	√
		Guru mencontohkan dan membimbing tata cara mengatur diri sendiri	√	√
		Guru mencontohkan dan membimbing agar anak bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan diri sendiri		
	Perilaku sosial	Guru mencontohkan dan membimbing cara bermain		√

<sup>16</sup> Meithy H. Idris, *Menjadi Pendidik yang Menyenangkan dan Profesional*, (Jakarta: Luxima Metro Media, 2015), h. 42-43.

<sup>17</sup>Observasi di TK Negeri 1 Blangkejeren, ( 8 Januari 2023).

		dengan temannya		
		Guru mencontohkan dan membimbing bagaimana cara mengetahui perasaan teman	√	
		Guru mencontohkan dan membimbing tata cara berbagi dengan orang lain		√

Berdasarkan Tabel 4.7, guru di TK Negeri 1 Blangkejeren telah menjadi *motivator* yang baik dalam meningkatkan sosial emosional anak. Seperti yang terlihat pada hasil observasi di TK Negeri 1 Blangkejeren pada hari pertama observasi ibu RD mencontohkan dan membimbing mengenai kesadaran diri agar anak mampu menyesuaikan diri seperti mencontohkan dan membimbing anak agar anak meminta tolong ketika memerlukan pertolongan, mencontohkan dan membimbing anak agar tidak langsung dekat dengan orang yang baru dikenal, serta mencontohkan dan membimbing agar anak mampu mengutarakan apa yang dia rasakan.

Hari kedua, ibu RD mencontohkan dan membimbing mengenai rasa tanggungjawab untuk diri sendiri dan oranglain, adapun ibu RD mencontohkan dan membimbing anak agar memiliki hak yang sama dengan orang lain, seperti mempunyai hak untuk hidup, sehat, punya pendidikan dan lain-lain. Kemudian mencontohkan dan membimbing bahwa anak harus mentaati aturan kelas seperti harus datang tepat waktu dan lain-lain. Ibu RD juga mencontohkan dan membimbing tata cara mengatur diri sendiri seperti mencontohkan anak agar tempat bekal nasi yang telah dibawa ke sekolah dibawa kembali pulang ke rumah. Pada hari ketiga ibu RD mencontohkan dan membimbing agar anak mengetahui

perasaan teman yang sedang bersedih lewat anak yang sedang termenung tidak ikut bermain dengan teman lainnya.

Berdasarkan Tabel 4.7, terlihat bahwa pada hari pertama ibu MS telah mencontohkan dan membimbing anak mengenai indikator kesadaran diri melalui mencontohkan dan membimbing anak agar tidak semena-mena terhadap barang milik orang lain. Guru mencontohkan dan membimbing anak agar ketika merasa marah langsung mengungkapkan, jangan menangis lalu bertengkar dengan temannya. Hari kedua ibu MS mencontohkan dan membimbing agar anak tahu akan hak-haknya melalui perlindungan privasi, yaitu anak berhak tidak menceritakan masalah hidupnya jika ia tidak ingin menceritakannya.

Kemudian ibu MS mencontohkan dan membimbing anak-anak agar menyusun mainan setelah bermain, itu merupakan sub indikator bahwa anak harus mentaati aturan kelas. Pada sub indikator guru mencontohkan dan membimbing anak mengatur diri sendiri seperti memeriksa barang yang telah dikeluarkan dari dalam tas sewaktu pembelajaran kemudian memasukkan kembali ke dalam tas setelah selesai pembelajaran atau sebelum pulang.

Pada hari ketiga ibu MS mencontohkan dan membimbing anak agar bermain dengan temannya, dengan cara ibu MS membimbing anak agar tidak bertengkar dengan teman sebayanya atau tumbuhkan rasa kasih sayang terhadap teman, agar bisa berteman sesama teman lainnya. Kemudian ibu MS juga mencontohkan dan membimbing anak jika memiliki makanan dan melihat teman lainnya tidak memiliki makanan maka berbagilah dengan teman tersebut.

Sesuai dengan hasil wawancara dengan ibu RD yang mengatakan bahwa “Jika berbicara sosial emosional banyak ya, salah satunya ya seperti mencontohkan anak harus bersih, harus sehat, harus aman dan tenang”.<sup>18</sup> Sejalan dengan ibu MS mengatakan bahwa “Tugas kita kan memang sebagai guru, tapi tidak cukup mengajarkan saja. Kita harus mencontohkan, membimbing agar memang sosial emosional anak itu meningkat. Contohnya ya kasih tugas sama mereka, kita lihat besok siapa yang bertanggung jawab untuk mengumpulkan tugas. Jika ada yang tidak mengumpulkan tugas, itulah tugas kita sebagai guru membimbing anak tersebut agar tugas selanjutnya dikumpulkan”.<sup>19</sup> Sehingga dapat disimpulkan bahwa guru kelas B3 di TK Negeri 1 Blangkejeren telah menjadi *motivator* yang baik, hal itu dikarenakan guru di kelas B3 TK Negeri 1 Blangkejeren telah mencontohkan dan membimbing sehingga sosial emosional anak meningkat.

## 2. Kendala dalam Meningkatkan Sosial Emosional Anak

Kata kendala dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai hal, keadaan atau penyebab lain yang menghambat (merintang, menahan, menghalangi). Sedangkan pengertian dari kendala adalah sesuatu yang dapat menghalangi kemajuan atau pencapaian suatu hal. Pada penelitian ini faktor kendala dalam meningkatkan sosial emosional anak di kelas B3 TK Negeri 1 Blangkejeren. Hasil wawancara dengan ibu RD mengatakan bahwa

“Kendala dalam meningkatkan sosial emosional anak adalah ketika anak tidak mau berpisah dengan orangtuanya, sehingga terkadang dalam proses belajar mengajar pun orang tuanya ikut serta. Disitu saya sebagai Guru

---

<sup>18</sup> Wawancara dengan Ibu RD, tanggal 5 Januari 2023.

<sup>19</sup> Wawancara dengan Ibu MS, 9 Januari 2023.

kesulitan mengajarkan sosial emosional anak, karena dia hanya mau dengan orang tua atau ibunya saja”.<sup>20</sup>

Senada dengan ungkapan ibu MS yang mengatakan bahwa:  
“Anak-anak tidak mau berpisah dengan ibunya ketika ibunya mengantarkan dia ke sekolah, tidak mau bermain dengan teman-temannya, ada anak yang selalu di dalam kelas dan ada anak yang tidak mau diajak berbicara”.<sup>21</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kendala guru dalam meningkatkan sosial emosional anak B3 di TK Negeri 1 Blangkejeren adalah ada anak tidak mau berpisah dengan orang tuanya, ada anak yang tidak mau berteman dengan temannya dan ada anak yang tidak mau berbicara.

### **C. Pembahasan**

Data yang akan dibahas secara mendalam agar lebih bermakna sesuai dengan kajian konseptual dalam pembahasan ini ada dua data yaitu: strategi guru dalam meningkatkan sosial emosional anak di TK Negeri 1 Blangkejeren dan kendala-kendala yang dihadapi oleh guru dalam meningkatkan sosial emosional anak di TK Negeri 1 Blangkejeren.

#### **1. Identifikasi Peran Guru dalam Meningkatkan Sosial Emosional Anak**

Berdasarkan hasil pengamatan, guru kelas B3 sudah menjadi *educator* yang baik di TK Negeri 1 Blangkejeren. Hal itu dibuktikan dari guru yang telah memberikan contoh kemampuan untuk menyesuaikan diri, berhati-hati terhadap orang yang baru dikenal dan mengenal perasaan sendiri. Senada dengan pendapat Susanti dan Widuri yang menyatakan bahwa dinamika penyesuaian diri pada anak

---

<sup>20</sup> Wawancara dengan Ibu RD, tanggal 5 Januari 2023.

<sup>21</sup> Wawancara dengan Ibu MS, 9 Januari 2023.

yang awalnya memiliki penyesuaian diri yang kurang, dengan adanya kerjasama guru dengan orangtua dalam memberikan motivasi dan pendampingan yang lebih intensif menjadikan anak mulai dapat menyesuaikan diri di sekolah.<sup>22</sup>

Guru telah mengenalkan rasa tanggungjawab untuk diri sendiri dan oranglain. Hal itu dibuktikan guru telah memberikan contoh agar anak tahu akan hak-haknya, memberikan contoh agar anak mentaati aturan kelas, mencontohkan agar anak dapat mengatur dirinya sendiri dan memberikan contoh agar anak bertanggung jawab atas perilakunya sendiri. Senada dengan Juhji yang mengatakan bahwa guru dapat diartikan sebagai pembimbing dalam sebuah perjalanan yang dimana perannya berdasarkan pengetahuan yang dia miliki dan juga rasa tanggung jawab juga kelancaran perjalanan ada pada guru. Dalam hal ini istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik saja tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreativitas, moral dan spiritual yang akan lebih kompleks.<sup>23</sup> Menurut Zainal Aqib peran guru sebagai *educator* mempunyai beberapa fungsi yaitu: 1) mengembangkan kepribadian, 2) membimbing, 3) membina budi pekerti dan 4) memberikan pengarahan.<sup>24</sup>

Guru telah mengenalkan perilaku sosial kepada anak, hal itu dibuktikan dari guru yang telah mencontohkan cara bermain dengan teman sebaya, mengetahui perasaan temannya dan berbagi dengan orang lain. Menurut Sari dan Eliza pendidikan karakter digambarkan sebagai pembelajaran yang dikembangkan

---

<sup>22</sup> Ani Susanti dan Erlina Listyanti Widuri, Penyesuaian Diri pada Anak Taman Kanak-kanak, *EMPATHY, Jurnal Fakultas Psikologi*, Vol. 1, No. 1, tahun 2013.

<sup>23</sup> Juhji, Peran Urgent Guru dalam Pendidikan, *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Vol. 10, No.1 tahun 2016. H.52-62 < ISSN 1978-8169 >

<sup>24</sup> Zainal Aqib, *Model-model, Media dan Strategi Pembelajaran Kontektual (Inovatif)*, (Bandung: Yrama Widya, 2015), h. 10

buat mengajarkan sifat-sifat yang dibutuhkan buat menumbuhkan karakter yang baik.<sup>25</sup>

Hasil pengamatan yang peneliti lakukan di kelas B3, guru sudah menjadi *manager* yang baik bagi anak kelas B3 di TK Negeri 1 Blangkejeren. Hal itu dibuktikan dengan guru telah memberi tahu mengenai kesadaran diri, rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain serta mengenalkan perilaku sosial. Dalam pengelolaan manajemen peserta didik yang baik tidak terlepas dari peran guru yang paling utama semua komponen dalam sekolah yang saling mendukung satu sama lain merupakan faktor yang sangat penting dalam kemajuan peserta didik. Manajemen perlu dirancang sedemikian hingga tujuan Pendidikan dapat terlaksana. Beberapa hal yang perlu dilakukan guru dalam manajemen peserta didik ialah, bermula dari sebuah perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, pelaksanaan, penugasan, pembimbingan peserta didik, evaluasi dan dilanjutkan dengan tindak lanjut.<sup>26</sup> Di dalam dunia pendidikan, guru juga sebagai manager atau pemimpin yaitu guru memberikan materi pelajaran juga sekaligus sebagai guru untuk membimbing peserta didik agar memiliki akhlak mulia serta mencetak generasi yang cerdas.<sup>27</sup>

Dari pengamatan yang peneliti lakukan terlihat bahwa Guru kelas B3 telah menjadi supervisor yang baik di TK Negeri 1 Blangkejeren. Hal itu dibuktikan dari guru telah memberikan bimbingan terkait kesadaran diri, rasa tanggung jawab

---

<sup>25</sup> Mega Permata Sari dan Delfi Eliza, Pelaksanaan Penanaman Sharing Behavior terhadap Karakter Peduli Sosial Anak, *Jurnal Tunas Cendekia*, Vol. 1, Edisi 1, April 2021.

<sup>26</sup> Herian Permana Putra, *Manajemen Pendidikan di Sekolah Dasar*, Edisi 1, (Bandar Lampung: Lampung, 2018), h. 25-31.

<sup>27</sup> Rahim, *Seri Manajemen Sekolah Bermutu Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Depok: Rajagrafindo Persada, 2014), h. 10.

untuk diri sendiri dan orang lain serta perilaku sosial. Guru sebagai supervisor berperan memberikan bimbingan, pengawasan, dan pengendalian peserta didik untuk terus menambah semangat dan hasil belajar peserta didik. Menemukan permasalahan belajar yang dialami peserta didik yang kemudian mencari jalan keluar dari permasalahan tersebut.<sup>28</sup>

Guru di kelas B3 TK Negeri 1 Blangkejeren telah menjadi inovator yang baik. Hal itu dibuktikan dari guru telah mempelajari kesadaran diri, rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain serta perilaku sosial. Inovator adalah pembaharu, sebagai inovator guru harus mampu menginovasi atau memperbaharui segala yang berkaitan dengan pembelajaran. Pembaharuan disini dapat diamati saat pengajaran, guru menggunakan berbagai macam metode pembelajaran dengan berbagai teknik.<sup>29</sup>

Komunikasi yang diterapkan oleh guru kelas B3 di TK Negeri 1 Blangkejeren adalah berupa mendekati diri dengan anak, memberikan nasehat-nasehat agar anak mengetahui kesadaran diri, rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain serta perilaku sosial. Senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Firman yang mengatakan bahwa Semakin banyak peserta didik yang aktif dalam belajar, makin tinggi kemungkinan hasil belajar interaksi belajar mengajar. Dalam proses pembelajaran, yang terlibat tidak hanya fakta atau

---

<sup>28</sup> Mutiaramses dan Murni, Peran Guru dalam Pengelolaan Kelas terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar, *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 6(1), 43-48.

<sup>29</sup> Izhar, Peranan Guru dan dalam Pembelajaran Berkarakter di Era Revolusi Industri 4.0, (*Seminar Nasional Pascasarjana*, 2019), h. 1099.

konsep, tetapi juga melibatkan perasaan-perasaan yang berkaitan dengan emosi, kasih sayang, benci, hasrat dengki.<sup>30</sup>

Dari pengamatan yang peneliti lakukan di kelas B3 TK Negeri 1 Blangkejeren, peran guru sebagai motivator adalah guru memberikan contoh dan membimbing agar anak kesadaran diri, rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain serta perilaku sosial. Sebagai motivator, guru harus mampu memotivasi atau mendorong siswa untuk melakukan sejumlah kegiatan dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan motivasi bermanfaat untuk mengembangkan pengetahuan dan skill yang dimiliki siswa.<sup>31</sup>

## **2. Kendala Guru dalam Meningkatkan Sosial Emosional Anak**

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas B3 di TK Negeri 1 Blangkejeren, kendala guru dalam meningkatkan sosial emosional anak adalah ada anak tidak mau berpisah dengan orang tuanya, ada anak yang tidak mau berteman dengan temannya dan ada anak yang tidak mau berbicara. Menurut Arista Ramayanti mengatakan bahwa salah satu cara agar anak mau berpisah dengan orang tuanya saat di sekolah adalah dengan cara mengarahkan perhatian anak pada sasaran yang harus diamati. Mengarahkan perhatian anak pada sasaran yang harus diamati adalah salah satu cara agar anak fokus. Hal-hal yang harus menjadi perhatian anak adalah sesuatu yang bagi anak menarik dan tidak

---

<sup>30</sup> M. Firman, *Peran Guru sebagai Komunikator dan Fasilitator dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Malang: UIM, 2021), h. 2.

<sup>31</sup> Izhar, *Peranan Guru dan dalam Pembelajaran Berkarakter di Era Revolusi Industri 4.0*, (Seminar Nasional Pascasarjana, 2019), h. 1099.

membosankan, seperti binatang atau gambar-gambar kartun yang disukai oleh anak.<sup>32</sup>

Tidak mau berteman dengan teman lainnya dipengaruhi oleh faktor yang mempengaruhi sosialisasi pada anak, yaitu pola pengasuhan orang tua, pengaruh teman sebaya, penerimaan diri dan lingkungan. Usia prasekolah memberi kesempatan luas kepada anak untuk mengembangkan keterampilan sosialnya. Di usia inilah anak mulai melihat dunia lain di luar dunia rumah bersama ayah dan ibu. Kemampuan bersosialisasi harus terus diasah. Sebab, seberapa jauh anak bisa meraih kesuksesannya amat ditentukan oleh banyaknya relasi yang sudah dijalin.<sup>33</sup>

Penyebab anak tidak mau berbicara adalah tidak percaya diri. Seperti yang diungkapkan oleh Jhon W. Santrock yaitu anak-anak pra sekolah usia 3-5 tahun memiliki kepercayaan vs ketidakpercayaan. Usia demikian anak malu-malu dan tentunya sebagai orang tua dan guru harus tegas menerapkan rasa percaya diri kepada anak.<sup>34</sup>

---

<sup>32</sup> Arista Ramayanti, *Peran Guru dalam Meningkatkan Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Melalui Metode Karyawisata di Taman Kanak-kanak*, (Lampung: UIN Raden Lampung, 2018).

<sup>33</sup> J. T . Suharsono, Aris Fitriyani, and Aris Setyo Upoyo, 'Hubungan Pola Asuh Orang Tua terhadap Kemampuan Sosialisasi Pada Anak Prasekolah Di TK Pertiwi Purwokerto Utara', *Jurnal Keperawatan Soedirman*, 4.3 (2009), 112–18.h.112

<sup>34</sup> John W. Santrock, *Psikologi Penelitian*, (Jakarta: Kencana, 2004).h. 87.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Identifikasi peran guru dalam meningkatkan sosial emosional di TK Negeri 1 Blangkejeren dengan cara guru menjadi contoh, memberitahukan kepada anak kesadaran diri, rasa tanggungjawab untuk diri sendiri dan orang lain, perilaku sosial.
2. Kendala guru dalam meningkatkan sosial emosional anak di TK Negeri 1 Blangkejeren adalah ada anak tidak mau berpisah dengan orang tuanya, ada anak yang tidak mau berteman dengan temannya dan ada anak yang tidak mau berbicara.

#### **B. Saran**

Berdasarkan simpulan dari hasil penelitian dan pembahasan, maka Penulis mengemukakan saran sebagai berikut:

1. Pihak sekolah, guru harus memiliki strategi yang baik dalam meningkatkan sosial emosional anak. Selain menjadi contoh, memberitahukan, membimbing, mempelajari, memberi nasehat dan memotivasi anak, guru juga harus menciptakan belajar yang menyenangkan serta menginovasi metode pembelajaran.

2. Bagi orang tua, diharapkan agar dapat menyeimbangkan pendidikan di sekolah dengan di rumah. Sehingga Guruan yang dilakukan oleh Guru di sekolah tidak sia-sia.
3. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menemukan identifikasi lainnya dalam meningkatkan sosial emosional anak.



## DAFTAR PUSTAKA

- A Hasan Saragih and A Pendahuluan, 'Kompetensi Minimal Seorang Guru', *Jurnal Tabularasa Pps Unimed*, 5.1 (2008), 23–34.h.27.
- Aan Zandika. (2019). *Penerapan Metode Bermain Peran dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak di Era Perwanida 1 Bandar Lampung*. Lampung: RIL.
- Achmadi. (2018). *Metode Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ani Susanti dan Erlina Listyanti Widuri, Penyesuaian Diri pada Anak Taman Kanak-kanak, *EMPATHY, Jurnal Fakultas Psikologi*, Vol. 1, No. 1, tahun 2013.
- Anna Marie Dinallo, Social and Emotional Learning with Families, *Journal of Education and Learning*, Vol. 5, No. 4, tahun 2016.
- Ardiani, Halida dan Lukmanulhakim. (2020). *Peran Guru Dalam Mengembangkan Sosial Emosional di Kelas B3 TK Gembala Baik Kota Pontianak*. Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini FKIP Untan Pontianak.
- Arista Ramayanti. (2018). *Peran Guru dalam Meningkatkan Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Melalui Metode Karyawisata di Taman Kanak-kanak*. Lampung: UIN Raden Lampung.
- Armilatul Faizah. (2023). *Peran Guru dalam Pengembangan Sosial Emosional pada Anak Tunarungu di TKLB B Yakut Purwokerto*. Purwokerto: UIN PKH.
- Daniel Goleman. (2015). *Emotional Intelegence: Kecerdasan Emosional Mengapa EI Lebih Penting dar IQ*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka..
- Dea Nerizka. Faktor Hereditas dan Lingkungan dalam Membentuk Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tanun XI, Nomor 1, April 2021.
- Departemen Agama Republik Indonesia. (2017). *Al Quran Terjemahan*. Semarang: CV. Toba Putra.
- Direktorat Pendidikan Nasional. (2014). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Salemba.

- DR. Nana Sudjana. (2018). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo Offset.
- Dwi Esti Andriani, Program Peningkatan Mutu Guru Berbasis Kebutuhan, *Jurnal Menejemen Pendidikan*, Vol. 23, No. 5, tahun 2013.
- Elizabeth B. Hurlock, Upaya Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini, *Jurnal Rushan Fikr*, Vol 3 No 2, tahun 2014.
- Erik H Erikson. (2010). *Chilhood and Society*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Erman Suherman, 'Model Belajar Dan Pembelajaran Berorientasi Kompetensi Siswa', *Jurnal Pendidikan Dan Budaya*, 5.2.
- Erna Wulan, Implementasi Program Fullday School Sebagai Usaha Mendorong Perkembangan Sosial Peserta Didik TK Unggulan Al-Ya'lu Kota Malang, *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan Volume 1*, Nomor 2, tahun 2013.
- Farida Mayar, Perkembanga Sosial Anak Usia Dini Sebagai Bibit untuk Masa Depan Bangsa, *Jurnal Al Ta'lim*, Vol 20 No 3, tahun 2013.
- Faridah Alawiyah, 'Kesiapan Guru Dalam Implementasi Kurikulum 2013', Info Singkat Kesejahteraan Sosial - Pusat Pengkajian, Pengolahan Data, Dan Informasi (P3DI), VI.15 (2014), 9–12.h.10
- Femmi Nurmalitasari, Perkembangan Sosial Emosi pada Anak Usia Prasekolah, *Jurnal Buletin Psikologi*, Vol 23 No 2, tahun 2015.
- Gjunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur. (2012). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hamid Patilima. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Happy Susanto dan Sigit Dwi Laksana Anik Puspiani dalam Arista Ramayanti. (2018). *Peran Guru dalam Meningkatkan Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Melalui Metode Karwawisata di Taman Kanak-kanak Al-Irsyad Al-Islamiyyah Teluk Betung Bandar Lampung*,. Lampung: UIN Raden Intan Lampung.
- Herian Permana Putra. (2018). *Manajemen Pendidikan di Sekolah Dasar*, Edisi 1. Bandar Lampung: Lampung..
- Husnul Hadi. Keterampilan Gerak Dasar Anak Usia Dini Pada Taman Kanak-Kanak (TK) Di Kota Surakarta, *Jurnal Ilmiah PENJAS*, Vol 3 No 2, tahun 2017.

- lin Priyanti, Optimalisasi Kecerdasan Emosi melalui Musik Felling Band pada Anak Usia Dini, *Jurnal Care*, Vol 3 No 1, tahun 2015.
- Izhar. Peranan Guru dan dalam Pembelajaran Berkarakter di Era Revolusi Industri 4.0. *Seminar Nasional Pascasarjana*. 2019.
- J. T . Suharsono, Aris Fitriyani, and Aris Setyo Upoyo, 'Hubungan Pola Asuh Orang Tua terhadap Kemampuan Sosialisasi Pada Anak Prasekolah Di TK Pertiwi Purwokerto Utara', *Jurnal Keperawatan Soedirman*, 4.3 (2009), 112–18.
- Jhon W. Santrock. (2018). *Educational Psychology*. New York: McGraw-Hill.
- John W. Santrock. (2014). *Psikologi Penelitian*. Jakarta: Kencana.
- Juhji, Peran Urgent Guru dalam Pendidikan, *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Vol. 10, No.1 tahun 2016. H.52-62. ISSN 1978-8169.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua. (2010). Jakarta: Balai Pustaka.
- Luluk Asmawati. (2018). *Pengelolaan Kegiatan Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- M. Firman. (2021). *Peran Guru sebagai Komunikator dan Fasilitator dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Malang: UIM.
- Mega Permata Sari dan Delfi Eliza, Pelaksanaan Penanaman Sharing Behavior terhadap Karakter Peduli Sosial Anak, *Jurnal Tunas Cendekia*, Vol. 1, Edisi 1, April 2021.
- Meithy H. Idris. (2015). *Menjadi Pendidik yang Menyenangkan dan Profesional*. Jakarta: Luxima Metro Media.
- Meithy Meithy H. Idris. (2015). *Menjadi Pendidik yang Menyenangkan dan Profesional*, Jakarta: Luxima Metro Media.
- Moh. Uzer Usman. (2019). *Menjadi Guru Profesional, Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moh. Uzer Usman. (2012). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Rosdakarya.
- Muhammad Fadillah & Lilif Mualifatu Khorida. (2013). *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Jogjakarta: Arruzz Media.
- Muhammad Nurdin. (2014). *Kiat Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: Universitas Terbuka.

- Muhammad Syamsussabri, Konsep dasar Pertumbuhan dan Perkembangan Peserta Didik, *Jurnal Perkembangan Peserta didik*, Vol 1, No 1, tahun 2013.
- Mutiaramses dan Murni, Peran Guru dalam Pengelolaan Kelas terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar, *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 6(1), 43-48.
- Ni Yoman Sudiani, Pendidikan Karakter Melalui Gending Rare Studi Etnografi Pada Anak Usia Dini Di Desa Adat Tenganan Pringsingan, Kabupaten Karang Asem Provinsi Bali, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 9, No.1, tahun 2015, h. 53.
- Nilwati Tadjuddin. (2014). *Meneropong Perkembangan Anak dalam Perspektif Al-Qur'an*, Depok: Heyra Media.
- Nurhabibah dkk, Perkembangan Sosial Emosional Melalui Interaksi Sosial Dengan Teman Sebaya Di Paud Nurul Hidayah Desa Lampuuk, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Anak Usia dini*, Vol 1 No 1, tahun 2016.
- Oemar Hamalik. (2012). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Permendikbud RI, Nomor 137 Tahun 2014, tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.
- Prof. Dr. A. Muri Yusuf, M.Pd. (2017). *Asesmen dan Evaluasi Pendidikan, Pilar Penyedia Informasi dan Kegiatan Pengendalian Mutu Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- R. Dasilveira, Hubungan Status Gizi dengan Perkembangan Sosial Anak Usia 5 Tahun di TK Tunas Bihakti Manado, *Jurnal Mycological Research*, Vol. 106, No. 11, Tahun 2012. 1323-30.
- Rahim. (2014). *Seri Manajemen Sekolah Bermutu Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Depok: Rajagrafindo Persada.
- Raka Joni. (2016). *Pokok-pokok Pikiran Mengenai Pendidikan Guru*. Jakarta: Ditjen.
- Ratna Dewi Nugrahaningtyas, Perkembangan Sosial emosional Anak Usia 4-6 Tahun di Panti Asuhan Benih Kasih Kabupaten Sragen, *Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol 3 No 2, tahun 2014.

- Reski Yulina Widiastuti, Dampak Perceraian pada perkembangan Sosial Emosional Anak usia 5-6 Tahun , *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*, Volume 2, Nomor 2, Oktober, h.76-149, tahun 2015.
- Rini Hildayati. (2015). *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Rosmala Dewi. (2015). *Berbagai Masalah Anak Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Depdiknas.
- Sardiman A.M. (2014). *Interaksi Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Soerjono Soekanto. (2017). *Sosiologi Satuan Pengantar*, Edisi Revisi. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sri Wahyuni, Peningkatan Perkembangan Sosial Emosional melalui Pemberian Tugas Kelompok, *Jurnal Prndidikan dan Pembelajaran*, Vol 4 No 10, tahun 2015.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitaif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003.
- Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003.
- Van Den J. Akker. (2019). *Principles and Method of Development Research*. London:Kluwer Academic Publisher.
- W, J, S, Poerwadarminta. (2011). *Kamus Umum Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pusataka.
- Walker, H.M. (2016). *Children's Social Behavior: Development, Aessment and Modification*. Orlando: Academic Press Inc.
- Wiyani Novan Ardy dan Barnawi. (2020). *Format PAUD: Konsep, Karakteristik dan Implementasi Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- Yorita Febi Lismanda. Pondasi Perkembangan Psikososial Anal Melalui Peran Ayah dalam Keluarga, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 2 No 2, tahun 2018.
- Zainal Aqib. (2015). *Model-model, Media dan Strategi Pembelajaran Konstektual (Inovatif)*, Bandung: Yrama Widya.

Zakia Darajat. (2015). *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta : Bumi Aksara,





**SURAT KEPUTUSAN DEKAN FTK UIN AR-RANIRY BANDA ACEH**  
**NOMOR: B-15155/Un.08/FTK/Kp.07.6/11/2022**

**TENTANG:**  
**PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN**  
**UIN AR-RANIRY BANDA ACEH**

**DEKAN FTK UIN AR-RANIRY BANDA ACEH**

- Menimbang :** a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi dan ujian munaqasyah mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh maka dipandang perlu Menunjuk pembimbing Skripsi tersebut yang dituangkan dalam Surat Keputusan Dekan.
- Mengingat :** b. bahwa saudara yang tersebut namanya dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai pembimbing skripsi.
1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
  2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
  3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
  4. Peraturan Presiden Nomor 74 Tahun 2012, tentang Perubahan atas peraturan pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang pengelolaan keuangan Badan Layanan Umum;
  5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
  6. Peraturan Presiden Nomor 64 Tahun 2013, tentang perubahan Institusi Agama Islam negeri Ar-Raniry Banda Aceh Menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
  7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi & Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
  8. Peraturan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015, tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
  9. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003, tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Depag RI;
  10. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/Kmk.05/2011, tentang penetapan istitusi agama islam negeri UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang menerapkan Pengelolaan Badan Layanan Umum;
  11. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015, Tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
- Memperhatikan :** Surat Sidang/Seminar Proposal Skripsi Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini FTK UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tanggal : 14 Desember 2020

**MEMUTUSKAN**

- PERTAMA :** Menunjukkan Saudara :
1. Zikra Hayati, M. Pd
  2. Putri Rahmi, M. Pd

Sebagai Pembimbing Pertama  
 Sebagai Pembimbing Kedua

**Untuk membimbing Skripsi**

Nama : **Suri Yani**  
 NIM : **160210012**  
 Program Studi : **Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)**  
 Judul Skripsi : **Identifikasi Peran Guru Dalam Meningkatkan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Negeri 1 Blangkejeren**

- KEDUA :** Pembiayaan honorarium pembimbing pertama dan kedua tersebut di atas dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2022
- KETIGA :** Surat Keputusan ini berlaku sampai akhir Semester Ganjil/Genap Tahun Akademik 2022/2023
- KEEMPAT :** Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan dirubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam surat Keputusan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh  
 Pada tanggal : 29 November 2022

An. Rektor  
 Dekan



**Tembusan**

1. Rektor UIN Ar-Raniry di Banda Aceh sebagai laporan;
2. Ketua Prodi PIAUD FTK;
3. Pembimbing yang bersangkutan untuk dimekumi dan dilaksanakan;
4. Mahasiswa yang bersangkutan.



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**  
 Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh  
 Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B-16318/uN.08/FTK.1/TL.00/12/2022  
 Lamp : -  
 Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,  
 Kepala Sekolah TK Negeri 1 Blangkejeren  
 Assalamu'alaikum Wr.Wb.  
 Pimpinan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **SURI YANI / 160210012**  
 Semester/Jurusan : XII / Pendidikan Islam Anak Usia Dini  
 Alamat sekarang : Jl. Laks. Malahayati Gampoeng Baet, Perumahan Hadrah Lr. D No: 20  
 Kec. Baitussalam Kab. Aceh Besar

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **Identifikasi Peran Guru dalam Meningkatkan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun di TK Negeri 1 Blangkejeren**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 16 Desember 2022  
 an. Dekan  
 Wakil Dekan Bidang Akademik dan  
 Kelembagaan,



Berlaku sampai : 16 Januari  
 2023

Habiburrahim, M.Com., M.S., Ph.D.

جامعة الرانيري

AR - RANIRY



**PEMERINTAH KABUPATEN GAYO LUES**  
**DINAS PENDIDIKAN**  
**TK NEGERI 1 BLANGKEJEREN**  
 Jln. Porang Kampung Penampaan Uken

Sehubungan dengan adanya kegiatan penelitian ilmiah mahasiswa, saya yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Tk Negeri 1 Blangkejeren Jl. Porang Penampaan Uken Kec. Blangkejeren Kab. Gayo Lues dengan ini menyatakan bahwa:

Nama : Suri Yani  
 NIM : 160210012  
 Program studi : PIAUD  
 semester : XII  
 Jurusan : S-1  
 Alamat : Jl. Laks. Mahayati Gampoeng Baet, Perumahan Hadrah Lr. D. No: 20  
 Kec. Baitussalam Kab. Aceh Besar

Benar yang bersangkutan telah melakukan Penelitian di Tk Negeri 1 Blangkejeren Pada Tanggal 03 Januari 2023 Dengan judul: IDENTIFIKASI PERAN GURU DALAM MENINGKATKAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK NEGERI 1 BLANGKEJEREN KEC. BLANGKEJEREN.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Gayo Lues, 09 Januari 2023

Kepala Tk Negeri 1 Blangkejeren



NIP: 197706012005042001

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

## Lampiran 3

## LEMBAR OBSERVASI

Nama : Rosnita Dewi  
 Usia : 40 Tahun  
 Nama sekolah : Tk Negeri 1 Blangkejeren

No	Aspek Peran Guru	Indikator	Hasil observasi
1	Guru sebagai <i>educator</i>	Kesadaran diri	Ibu RD mencontohkan bagaimana kehati-hatian kepada orang yang baru dikenal dan memberikan contoh bagaimana mengenal perasaan sendiri.
		Rasa tanggungjawab untuk diri sendiri dan orang lain	Ibu RD mencontohkan sosial emosional anak lewat indikator rasa tanggungjawab untuk diri sendiri dan orang lain. Ibu RD memberi contoh anak tahu akan hak-haknya, memberi contoh agar anak mentaati aturan kelas, guru memberikan contoh agar anak mengatur diri sendiri.
		Prilaku Sosial	Ibu RD tidak memberikan contoh bagaimana berbagi dengan orang lain, namun memberikan contoh bagaimana cara mengetahui perasaan teman.
2	Guru sebagai <i>Manager</i>	Kesadaran diri	Ibu RD memberi tahu mengenai kesadaran diri agar anak mampu menyesuaikan diri seperti contoh memberi tahu anak agar anak meminta tolong ketika memerlukan pertolongan.
		Rasa Tanggungjawab untuk diri sendiri dan orang lain	Ibu RD memberitahu mengenai rasa tanggungjawab untuk diri sendiri dan oranglain, adapun ibu RD memberi tahukan mengenai bahwa anak memiliki hak yang sama terhadap orang lain, seperti mempunyai hak untuk hidup sehat.

		Prilaku Sosial	Ibu RD memberi contoh bagaimana berbagi dengan orang lain.
3	Guru sebagai supervisor	Kesadaran diri	Ibu RD memberi tahu mengenai kesadaran diri agar anak mampu menyesuaikan diri seperti contoh membimbing anak agar anak meminta tolong ketika memerlukan pertolongan, membimbing anak agar tidak langsung dekat dengan orang yang baru dikenal.
		Rasa Tanggungjawab untuk diri sendiri dan orang lain	Ibu RD membimbing anak mengenai rasa tanggungjawab untuk diri sendiri dan oranglain, adapun ibu RD membimbing mengenai anak memiliki hak yang sama terhadap orang lain, seperti mempunyai hak untuk hidup sehat, punya pendidikan dan lain-lain. Kemudian membimbing anak harus mentaati aturan kelas seperti harus datang tepat waktu dan lain-lain.
		Prilaku Sosial	memberikan contoh bagaimana cara mengetahui perasaan teman seperti berbagi mainan.
4	Guru sebagai Innovator	Kesadaran diri	Ibu RD telah mempelajari mengenai kesadaran diri agar anak mampu menyesuaikan diri seperti contoh mempelajari cara anak menyesuaikan diri.
		Rasa Tanggungjawab untuk diri sendiri dan orang lain	Ibu RD membimbing anak untuk mentaati aturan kelas seperti harus datang tepat waktu.
		Prilaku Sosial	Ibu RD memberi contoh bagaimana berbagi dengan orang lain.
5	Guru sebagai komunikator	Kesadaran diri	Ibu RD memberi nasehat agar anak mampu menyesuaikan diri seperti contoh menasehati anak agar anak meminta tolong ketika memerlukan pertolongan.
		Rasa tanggungjawab untuk diri sendiri dan orang lain	Ibu RD memberi nasehat mengenai rasa tanggungjawab untuk diri sendiri dan oranglain, adapun ibu RD memberi nasehat mengenai anak memiliki hak yang sama dengan orang lain, seperti

			mempunyai hak untuk hidup sehat.
		Prilaku Sosial	Ibu RD tidak memberikan contoh bagaimana berbagi dengan orang lain, namun memberikan contoh bagaimana cara mengetahui perasaan teman.
6	Guru sebagai motivator	Kesadaran diri	Ibu RD mencontohkan bagaimana kehati-hatian kepada orang yang baru dikenal dan memberikan contoh bagaimana mengenal perasaan sendiri.
		Rasa Tanggungjawab untuk diri sendiri dan orang lain	Ibu RD membimbing anak mengenai rasa tanggungjawab untuk diri sendiri dan oranglain, adapun ibu RD membimbing mengenai anak memiliki hak yang sama terhadap orang lain, seperti mempunyai hak untuk hidup sehat, punya pendidikan dan lain-lain. Kemudian membimbing anak harus mentaati aturan kelas seperti harus datang tepat waktu dan lain-lain.
		Prilaku Sosial	Ibu RD tidak memberikan contoh bagaimana berbagi dengan orang lain, namun memberikan contoh bagaimana cara mengetahui perasaan teman.

Blangkejeren, 3 Januari 2023  
Pengamat,

Suri Yani

### LEMBAR OBSERVASI

Nama : Maisarah  
 Usia : 33 Tahun  
 Nama Sekolah : Tk Negeri 1 Blangkejeren

No	Aspek Peran Guru	Indikator	Hasil Observasi
1	Guru sebagai <i>educator</i>	Kesadaran diri	Ibu MS telah memberi contoh agar anak mampu menyesuaikan diri, memberi contoh mengenal perasaan sendiri, memberikan contoh agar anak tahu akan hak-haknya.
		Rasa Tanggungjawab untuk diri sendiri dan orang lain	Ibu MS memberikan contoh agar anak mentaati aturan kelas, memberikan contoh agar anak mengatur diri sendiri.
		Prilaku Sosial	Ibu MS memberikan contoh cara bermain dengan temannya dan memberikan contoh mengenai bagaimana berbagi dengan orang lain.
2	Guru sebagai <i>manager</i>	Kesadaran diri	Ibu MS telah memberi tahu mengenai indikator kesadaran diri melalui memberi tahu bahwa anak tidak boleh semena-mena terhadap barang milik orang lain.
		Rasa tanggungjawab untuk diri sendiri dan orang lain	Ibu MS memberitahu bahwa anak-anak harus menyusun mainan setelah bermain, itu merupakan bahwa anak harus mentaati aturan kelas.
		Prilaku Sosial	Ibu MS memberi tahu cara bermain dengan teman adalah dengan cara ibu MS memberi tahu tidak boleh bertengkar dengan teman sebayanya atau tumbuhkan rasa kasih sayang terhadap teman, agar bisa berteman sesama teman lainnya.
3	Guru sebagai <i>supervisor</i>	Kesadaran diri	Ibu MS telah membimbing anak mengenai indikator kesadaran diri

			<p>melalui membimbing anak-anak tidak boleh semena-mena terhadap barang milik orang lain. Guru membimbing anak agar ketika merasa marah langsung mengungkapkan, jangan menangis lalu bertengkar dengan temannya.</p>
		Rasa Tanggungjawab untuk diri sendiri dan orang lain	<p>Ibu MS membimbing anak-anak menyusun mainan setelah bermain, itu merupakan sub indikator bahwa anak harus mentaati aturan kelas. Pada sub indikator guru membimbing mengatur diri sendiri dengan membimbing anak memeriksa barang yang telah dikeluarkan dari dalam tas sewaktu pembelajaran kemudian memasukkan kembali ke dalam tas setelah selesai pembelajaran atau sebelum pulang.</p>
		Prilaku Sosial	<p>Ibu MS membimbing cara bermain dengan teman adalah dengan cara ibu MS membimbing agar anak tidak boleh bertengkar dengan teman sebayanya atau tumbuhkan rasa kasih sayang terhadap teman, agar bisa berteman sesama teman lainnya. Kemudian ibu MS juga membimbing jika memiliki makanan dan melihat teman lainnya tidak memiliki makanan maka berbagilah dengan teman tersebut.</p>
4	Guru sebagai innovator	Kesadaran diri	<p>Ibu MS telah mempelajari cara anak menyesuaikan diri, cara mengenal perasaan diri sendiri.</p>
		Rasa Tanggungjawab untuk diri sendiri dan orang lain	<p>Ibu MS telah memberi contoh bagaimana cara bertanggung jawab terhadap diri dan orang lain guru telah mempelajari hak-hak anak, aturan kelas, dan tata cara mengatur diri sendiri.</p>

		Prilaku Sosial	Ibu MS juga membimbing jika anak memiliki makanan dan melihat teman lainnya tidak memiliki makanan maka berbagilah dengan teman tersebut.
5	Guru sebagai komunikator	Kesadaran diri	Ibu MS telah membimbing anak mengenai indikator kesadaran diri melalui membimbing anak anak tidak boleh semena-mena terhadap barang milik orang lain.
		Rasa Tanggungjawab untuk diri sendiri dan orang lain	Ibu MS membimbing anak-anak menyusun mainan setelah bermain, itu merupakan sub indikator bahwa anak harus mentaati aturan kelas.
		Prilaku Sosial	Ibu MS telah mempelajari perilaku sosial anak seperti mempelajari cara bermain anak dengan temannya dan mempelajari cara berbagi dengan orang lain.
6	Guru sebagai	Kesadaran diri	Ibu MS telah memberi tahu mengenai indikator kesadaran diri melalui memberi tahu bahwa anak tidak boleh semena-mena terhadap barang milik orang lain.
		motivator	Rasa Tanggungjawab untuk diri sendiri dan orang lain
			Prilaku Sosial

Blangkejeren, 6 januari 2023

Pengamat,

Suri Yani

## Lampiran 4

## LEMBAR WAWANCARA

Nama : Rosnita Dewi

Usia : 40 Tahun

Hari, tanggal wawancara : senin 9 januari 2023

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Dalam aspek Guru sebagai <i>educator</i> , bagaimanakah ibu mengajarkan rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain?	Sebagai Guru saya harus memberikan contoh teladan yang baik kepada anak-anak. Oleh karena itu saya harus menjadi Guru yang rapi, rajin dan lain-lainnya
2	Dalam aspek sebagai <i>manager</i> , bagaimanakah ibu mengajarkan rasa tanggung jawab untuk diri sendiri?	Tetap saja, selain mencontohkan ya terutama sudah pasti harus diberitahukan dulu kepada anak, baru selanjutnya dicontohkan agar anak ngerti
3	Dalam aspek sebagai <i>supervisor</i> , bagaimanakah ibu mengajarkan rasa tanggung jawab untuk diri sendiri?	Jika kalau membimbing ya saya harus menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dulu, baru bisa saya bimbing anak-anak itu. Buat dia suka sama kita
4	Dalam aspek sebagai <i>innovator</i> , bagaimanakah ibu mengajarkan rasa tanggung jawab untuk diri sendiri?	Sebelum kita menerapkan dan memberi tahu bahwa apa-apa saja hak sebagai anak, ya tentu kita harus mempelajari terlebih dahulu apa saja hak-hak anak tersebut
5	Dalam aspek sebagai <i>komunikator</i> , bagaimanakah ibu mengajarkan rasa tanggung jawab untuk diri sendiri?	Cara lainnya untuk membuat sosial emosional anak, ya kita sebagai Guru harus sering-sering mengingatkan anak tersebut. Memberi nasehat, memberi contoh, memberi tahu dan mengkomunikasikan dengan baik
6	Dalam aspek sebagai <i>motivator</i> , bagaimanakah ibu mengajarkan rasa tanggung jawab untuk diri sendiri?	Jika berbicara sosial emosional banyak ya, salah satunya ya seperti mencontohkan anak harus bersih, harus sehat, harus aman dan tenang
7	Kendala apa saja yang	Kendala dalam meningkatkan sosial emosional

<p>ibu hadapi dalam meningkatkan sosial emosional anak?</p>	<p>anak adalah ketika anak tidak mau berpisah dengan orangtuanya, sehingga terkadang dalam proses belajar mengajar pun orang tuanya ikut serta. Disitu saya sebagai Guru kesulitan mengajarkan sosial emosional anak, karena dia hanya mau dengan orang tua atau ibunya saja</p>
---	--



### LEMBAR WAWANCARA

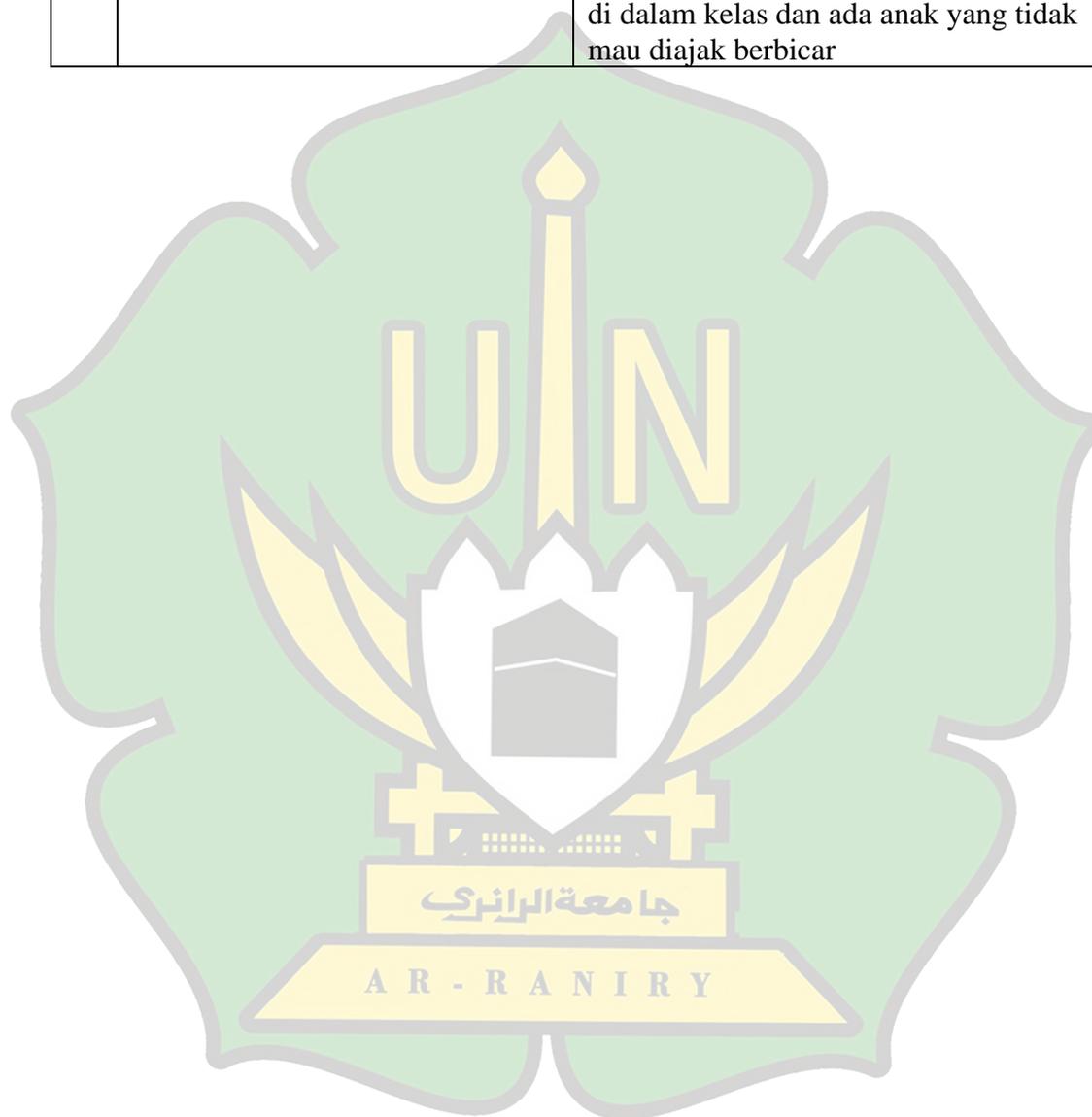
Nama : Maisarah

Usia : 33 Tahun

Hari, Tanggal Wawancara : senin, 9 Januari 2023

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Dalam aspek Guru sebagai <i>educator</i> , bagaimanakah ibu mengajarkan rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain?	Yaaaa, seperti merapikan kuris, meja dan mainan
2	Dalam aspek sebagai <i>manager</i> , bagaimanakah ibu mengajarkan rasa tanggung jawab untuk diri sendiri?	Sebagian anak akan mengerti dengan contoh saja, namun sebagian anak mengerti dengan cara kita menyampaikan
3	Dalam aspek sebagai supervisor, bagaimanakah ibu mengajarkan rasa tanggung jawab untuk diri sendiri?	Saya memberikan mereka kesempatan, misalnya saya berikan tugas atau PR, saya kasih tempo beberapa hari, nah pada saat yang seharusnya dikumpulkan, saya tidak bertanya, namun saya akan melihat siapa-siapa saja yang tanggung jawab dengan tugas yang telah saya berikan
4	Dalam aspek sebagai <i>innovator</i> , bagaimanakah ibu mengajarkan rasa tanggung jawab untuk diri sendiri?	Cara nya pelajari, kemudian di praktekan
5	Dalam aspek sebagai komunikator, bagaimanakah ibu mengajarkan rasa tanggung jawab untuk diri sendiri?	Cara kita menasehati anak juga mempengaruhi peningkatan sosial emosional anak, kalau cara kita menasehati anak baik, ya baik juga sosial emosionalnya
6	Dalam aspek sebagai motivator, bagaimanakah ibu mengajarkan rasa tanggung jawab untuk diri sendiri?	Tugas kita kan memang sebagai Guru, tapi tidak cukup mengajarkan saja. Kita harus mencontohkan, membimbing agar memang sosial emosional anak itu meningkat. Contohnya ya kasih tugas sama mereka, kita lihat besok siapa yang bertanggung jawab untuk mengumpulkan tugas. Jika ada yang tidak mengumpulkan tugas, itulah tugas kita sebagai Guru membimbing anak

		tersebut agar tugas selanjutnya dikumpulkan
7	Kendala apa saja yang ibu hadapi dalam meningkatkan sosial emosional anak?	Anak-anak tidak mau berpisah dengan ibunya ketika ibunya mengantarkan dia ke sekolah, tidak mau bermain dengan teman-temannya, ada anak yang selalu di dalam kelas dan ada anak yang tidak mau diajak berbicara



## Lampiran 5

### CODING DATA

- Peneliti : Assalamu'alaikum ibu, perkenalkan nama saya Suriyani. Saya salah satu mahasiswa Tarbiyah UIN Ar-Raniry sedang melakukan penelitian dengan judul Identifikasi peran guru dalam meningkatkan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di TK Negeri 1 Blangkejeren. Baik langsung saja. Dalam aspek guru sebagai *educator*, bagaimanakah ibu mengajarkan kesadaran diri, rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain dan perilaku sosial?
- Ibu RD : Sebagai Guru saya harus memberikan contoh teladan yang baik kepada anak-anak. Oleh karena itu saya harus menjadi Guru yang rapi, rajin dan lain-lainnya.
- Peneliti : Dalam aspek sebagai manager, bagaimanakah ibu mengajarkan kesadaran diri, rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain dan perilaku sosial?
- Ibu RD : Tetap saja, selain mencontohkan ya terutama sudah pasti harus diberitahukan dulu kepada anak, baru selanjutnya dicontohkan agar anak ngerti.
- Peneliti : Dalam aspek sebagai supervisor, bagaimanakah ibu mengajarkan kesadaran diri, rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain dan perilaku sosial?
- Ibu RD : Jikalau membimbing ya saya harus menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dulu, baru bisa saya bimbing anak-anak itu. Buat dia suka sama kita.
- Peneliti : Dalam aspek sebagai innovator, bagaimanakah ibu mengajarkan kesadaran diri, rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain dan perilaku sosial?
- Ibu RD : Sebelum kita menerapkan dan memberi tahu bahwa apa-apa saja hak sebagai anak, ya tentu kita harus mempelajari terlebih dahulu apa saja hak-hak anak tersebut.
- Peneliti : Dalam aspek sebagai komunikator, bagaimanakah ibu mengajarkan kesadaran diri, rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain dan perilaku sosial?
- Ibu RD : Cara lainnya untuk membuat sosial emosional anak, ya kita sebagai Guru harus sering-sering mengingatkan anak tersebut. Memberi nasehat, memberi contoh, memberi tahu dan mengkomunikasikan dengan baik.
- Peneliti : Dalam aspek sebagai motivator, bagaimanakah ibu mengajarkan kesadaran diri, rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain dan perilaku sosial?
- Ibu RD : Jika berbicara sosial emosional banyak ya, salah satunya ya seperti mencontohkan anak harus bersih, harus sehat, harus aman dan tenang

- Peneliti : Kendala apa saja yang ibu hadapi dalam meningkatkan sosial emosional anak?
- Ibu RD : Kendala dalam meningkatkan sosial emosional anak adalah ketika anak tidak mau berpisah dengan orangtuanya, sehingga terkadang dalam proses belajar mengajar pun orang tuanya ikut serta. Disitu saya sebagai Guru kesulitan mengajarkan sosial emosional anak, karena dia hanya mau dengan orang tua atau ibunya saja.



- Peneliti : Assalamu'alaikum ibu, perkenalkan nama saya Suriyani. Saya salah satu mahasiswa Tarbiyah UIN Ar-Raniry sedang melakukan penelitian dengan judul Identifikasi peran guru dalam meningkatkan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di TK Negeri 1 Blangkejeren. Baik langsung saja. Dalam aspek guru sebagai *educator*, bagaimanakah ibu mengajarkan kesadaran diri, rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain dan perilaku sosial?
- Ibu MS : Yaaaa, seperti merapikan kursi, meja dan mainan
- Peneliti : Dalam aspek sebagai manager, bagaimanakah ibu mengajarkan kesadaran diri, rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain dan perilaku sosial?
- Ibu MS : Sebagian anak akan mengerti dengan contoh saja, namun sebagian anak mengerti dengan cara kita menyampaikan .
- Peneliti : Dalam aspek sebagai supervisor, bagaimanakah ibu mengajarkan kesadaran diri, rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain dan perilaku sosial?
- Ibu MS : Saya memberikan mereka kesempatan, misalnya saya berikan tugas atau PR, saya kasih tempo beberapa hari, nah pada saat yang seharusnya dikumpulkan, saya tidak bertanya, namun saya akan melihat siapa-siapa saja yang tanggung jawab dengan tugas yang telah saya berikan.
- Peneliti : Dalam aspek sebagai innovator, bagaimanakah ibu mengajarkan kesadaran diri, rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain dan perilaku sosial?
- Ibu MS : Cara nya pelajari, kemudian di praktekan.
- Peneliti : Dalam aspek sebagai komunikator, bagaimanakah ibu mengajarkan kesadaran diri, rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain dan perilaku sosial?
- Ibu MS : Cara kita menasehati anak juga mempengaruhi peningkatan sosial emosional anak, kalau cara kita menasehati anak baik, ya baik juga sosial emosionalnya.
- Peneliti : Dalam aspek sebagai motivator, bagaimanakah ibu mengajarkan kesadaran diri, rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain dan perilaku sosial?
- Ibu MS : Tugas kita kan memang sebagai Guru, tapi tidak cukup mengajarkan saja. Kita harus mencontohkan, membimbing agar memang sosial emosional anak itu meningkat. Contohnya ya kasih tugas sama mereka, kita lihat besok siapa yang bertanggung jawab

untuk mengumpulkan tugas. Jika ada yang tidak mengumpulkan tugas, itulah tugas kita sebagai Guru membimbing anak tersebut agar tugas selanjutnya dikumpulkan.

Peneliti : Kendala apa saja yang ibu hadapi dalam meningkatkan sosial emosional anak?

Ibu MS : Anak-anak tidak mau berpisah dengan ibunya ketika ibunya mengantarkan dia ke sekolah, tidak mau bermain dengan teman-temannya, ada anak yang selalu di dalam kelas dan ada anak yang tidak mau diajak berbicara.



**Lampiran 6****DATA DOKUMENTASI HASIL PENELITIAN**

Gambar 1 : Wawancara dengan guru kelas B3 ibu RD



Gambar 2 : Wawancara dengan guru kelas B3 ibu MS



Gambar 3: Suasana siswa datang sekolah



Gambar 4 : Suasana kegiatan senam



Gambar 5 : Suasana kegiatan baris sebelum masuk kelas



Gambar 6 : Susana kegiatan menyusun sepatu



Gambar 7 : Suasana kegiatan sebelum belajar



Gambar 8 : Suasana kegiatan belajar



Gambar 9 : Suasana kegiatan bermain



Gambar 10 : Suasana kegiatan menyusun mainan



Gambar 11 : Salaman ketika pulang sekolah



Gambar 12 : Orangtua pada menjemput anak